

ABSTRAK

Yasin, Muhamad Nur. 2016. Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ah}mad Maysu>r Sindi> Al-Tursidi> dalam Tanbi>h Al-Muta'allim dan Al-Zarnu>ji> dalam Ta'li>m Al-Muta'allim. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

Kata Kunci : Pendidikan, Akhlak, Ah}mad Maysūr Sindi> Al-Tursidi>, Al-Zarnu>ji>

Konsep pendidikan akhlak dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting. Banyak para ahli pendidik Islam yang telah memberikan perhatian serius dalam mengkaji konsep pendidikan akhlak antara lain Ah}mad Maysūr Sindi> al-T{ursidi> dan al-Zarnūji yang merupakan pemikir cendekiawan muslim yang kompeten dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam pada zamannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) konsep pendidikan akhlak menurut al-T{ursidi> dalam *Tanbīh al-Muta'allim* dan al-Zarnūji> dalam *Ta'līm al-Muta'allim*, (2) persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak menurut al-T{ursidi> dan al-Zarnūji>. Untuk menjawab pertanyaan di atas penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan filosofis dengan jenis penelitian library research melalui pengumpulan data literer. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode komparatif.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut al-T{ursidi> di antaranya adalah murid harus menata niat, selalu dalam keadaan suci, berdoa sebelum belajar, menghadap kiblat ketika belajar, menghormati guru, memiliki sopan santun yang baik, bersungguh-sungguh dalam belajar, mengamalkan ilmunya, memiliki sifat wara', dan istiqamah. Konsep pendidikan akhlak menurut al-Zarnūji> di antaranya adalah murid harus membaguskan niat, selalu istiqamah, memiliki sifat wara', menghadap kiblat ketika belajar, menghormati guru dan teman belajar, bersungguh-sungguh dalam belajar, menulis ilmu yang diperoleh sebgas mungkin, memperhatikan penjelasan guru, ikut berdiskusi serta melakukan praktik langsung. Dalam konsep pendidikan akhlak antara al-T{ursidi> dan al-Zarnūji> terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Letak persamaan antara kedua tokoh tersebut yaitu proses internalisasi akhlak yang dilakukan melalui perintah-perintah (penanaman kebaikan), peran guru dominan dalam proses pembelajaran, penjelasan dalam konsep akhlak murid ketika belajar dan akhlak murid terhadap guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada penjelasan tentang akhlak murid terhadap ilmu dan metode pendidikan akhlak yang mereka digunakan. Al-T{ursidi> dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah. Sedangkan al-Zarnūji> menggunakan metode ceramah, metode diskusi, dan metode demonstrasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan hidup manusia itulah yang menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat tergantung pada masalah pendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan kunci untuk membuka pintu ke arah modernisasi. Modernisasi hanya bisa dicapai melalui pemberdayaan pendidikan sehingga modernisasi juga menjadi tujuan ajaran Islam.¹

Pendidikan adalah suatu usaha membantu manusia menjadi manusia. Ada dua kata yang penting dalam kalimat itu, pertama “membantu” dan kedua “manusia”. Manusia perlu dibantu agar berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Hal itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah, sejak dahulu banyak manusia gagal menjadi manusia.²

Pendidikan juga merupakan usaha dan upaya para pendidik yang bekerja secara interaktif dengan para peserta didik untuk meningkatkan dan

¹ Abdurrahman Mas'ud et al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), 56-57.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 33.

mengembangkan serta memajukan kecerdasan dan keterampilan semua orang yang terlibat dalam pendidikan. Dengan demikian, yang dikembangkan dan ditingkatkan ilmu pengetahuan dan kecerdasannya bukan hanya anak didik, melainkan para pendidik dan semua orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pendidikan.³

Menurut Athiyah al-Abrasyi, pendidikan adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematika dalam berfikir, tajam berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan lisan, serta terampil berkreativitas.⁴

Sedangkan Omar Muhammad al-Thaumy al-Syaibany, mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial, serta pada tataran relasi dengan alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktivitas asasi, dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi dalam masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan juga menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga mereka dapat berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

³ Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 22.

⁴ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 9.

⁵ Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, 20-21.

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik aspek rohani maupun rohani juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.⁶

Tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses. Akan tetapi, suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah suatu proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁷

Dasar pendidikan Islam sebenarnya sama dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan hadis. Adapun tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan misi Islam itu sendiri yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat akhlak yang baik. Kedudukan manusia akan lebih unggul dengan makhluk lain untuk menjalankan

⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 12.

⁷ Ibid.

peran kekhalifahan karena akal dan ilmu yang dimilikinya, namun tidak sedikit pemilik ilmu yang memanfaatkan ilmunya untuk keperluan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus bisa membentuk manusia yang berkepribadian mulia yang tidak hanya tahu dan bisa berperan sesuai kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi juga harus bisa menghiasinya dengan moral yang tinggi/dengan kata lain akhlak yang baik.⁸

Mencermati fenomena aktual di tengah masyarakat, kita dapat memperoleh kesimpulan sementara bahwa media secara umum terasa lebih memunculkan dampak negatif bagi kultur masyarakat kita. Televisi yang syarat muatan hedonistis menebarkan jala untuk menjaring pemirsa dengan berbagai tayangan yang seronok penuh dengan janji kenikmatan, keasyikan dan kesenangan. Belum lagi penayangan film laga yang berbau darah atau iklan yang mengeksploitasi aurat. Adanya sekat-sekat kultur dipandang tidak relevan di era global ini, sehingga sensor dipandang sebagai sesuatu yang aneh dan tidak diperlukan lagi. Banyaknya mall, maraknya hiburan malam, beredarnya minuman keras dan obat terlarang, munculnya amukan massa merupakan fenomena yang harus dicermati dan dicarikan solusi.⁹

Tempat pendidikan, dalam hal ini yang lebih spesifiknya adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan siswa sering terjadi ketika anak

⁸ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 37.

⁹ Sidik Tono, et al., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 98.

berada di sekolah dan jam pelajaran yang kosong. Belum lama ini bahkan kita telah melihat di media adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi disekolahnya sendiri. Hal ini adalah bukti bahwa masih kurangnya pendidikan akhlak di sekolah.¹⁰

Menyikapi fenomena di atas, sudah tampak jelas bahwa tindakan manusia dalam menjalankan kekhalfahan-Nya tidak cukup dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, akan tetapi untuk mencapai kepribadian yang mulia harus dihiasi dengan akhlak (moral yang mulia).

Tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat. Jika manusia dapat menjaga kualitas hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia maka manusia akan memperoleh ridho-Nya.¹¹ Oleh sebab itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuhkembangkan hubungan antara peserta didik dengan Sang Pencipta, hubungan antara peserta didik dengan manusia lainnya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis di antara sesamanya. Berbicara tentang akhlak, ada dua tokoh muslim yang memusatkan perhatiannya pada akhlak khususnya akhlak dalam menuntut ilmu, yaitu Ahmad Maysūr Sindī al-Ṭursidī dan al-Zarnūjī.

Al-Ṭursidī merupakan pengarang *Tanbīh al-Muta'allim*, salah satu karya yang membahas tentang pendidikan akhlak, terutama akhlak murid dalam

¹⁰ Irnasianipar, "Fenomena Kenakalan Remaja", <http://irnasianipar.wordpress.com/2015/06/07/fenomena/kenakalan/remaja>, diakses 28 februari 2016.

¹¹ Tono, Ibadah dan Akhlak, 93-94.

mencari ilmu. Al-Ṭursidī menulis karya ini atas dasar perlunya literatur yang membahas tentang etika dalam mencari ilmu. Karena menuntut ilmu itu merupakan perbuatan yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan akhlak yang luhur pula.¹² *Tanbīh al-Muta'allim* secara keseluruhan terdiri dari 32 halaman, serta keseluruhannya merupakan syair-syair Arab yang diterjemahkan dalam bahasa Arab pegon yang di dalamnya membahas tentang akhlak yang mulia, di antaranya akhlak dalam mencari ilmu.

Selain *Tanbīh al-Muta'allim*, karya lain yang membahas tentang akhlak yang baik, terutama akhlak dalam mencari ilmu ialah *Ta'līm al-Muta'allim* yang dikarang oleh al-Zarnūjī. *Ta'līm al-Muta'allim* banyak diakui sebagai suatu karya yang jenius dan monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya. Karya ini tidak saja terbatas digunakan oleh kalangan ilmuwan muslim, tetapi juga oleh para penulis barat. Keistimewaan dari *Ta'līm al-Muta'allim* terletak pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dan judul yang seakan-akan hanya membicarakan metode belajar, namun sebenarnya juga membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar, dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.¹³

Menurut al-Zarnūjī, pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkam dari akhlak yang tercela. Pada zamannya, banyak sekali para penuntut ilmu (murid) yang tekun belajar namun tidak bisa mendapatkan manfaat

¹² Aḥmad Maysūr Sindī al-Ṭursidī, *Tanbīh al-Muta'alim* (Semarang: Toha Putra, 1997), 3.

¹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 107.

dari ilmu tersebut. Hal ini karena peserta didik meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi sehingga mereka tidak berhasil.¹⁴ Idealnya suatu lembaga pendidikan merupakan tempat bagi murid untuk memperoleh pendidikan sehingga menjadi murid yang bisa membawa kemanfaatan ilmu dihari ini maupun hari nanti. Realitasnya banyak murid yang bisa belajar dan menguasai ilmunya akan tetapi karena kurangnya rasa tawaduk seorang murid tidak memiliki rasa hormat terhadap guru ataupun ilmu yang dimilikinya tersebut, sehingga membawa dampak yang kurang baik, yang akhirnya tidak bisa membawa kemanfaatan terhadap ilmu tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis secara sistematis dengan judul penelitian **“STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AḤMAD MAYSŪR SINDĪ AL-TURSIDĪ DALAM TANBĪH AL-MUTA’ALLIM DAN AL-ZARNŪJĪ DALAM TA’LĪM AL- MUTA’ALLIM”**

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis memutuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak menurut Aḥmad Maysūr SindĪ al-TursidĪ dalam *TanbĪh al-Muta’allim*?

¹⁴ Burhanuddin al-Zarnuji, Terjemah *Ta’limul Muta’allim*:Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, terj. Aliy As’ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), 3.

2. Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak menurut al-Zarnūjī dalam *Ta'lim al-Muta'allim*?
3. Apa persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak menurut Aḥmad Maysūr Sindī al-Ṭursidī dalam *Tanbīh al-Muta'allim* dan al-Zarnūjī dalam *Ta'lim al-Muta'allim*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang pemikiran konsep pendidikan akhlak menurut Aḥmad Maysūr Sindī al-Ṭursidī.
2. Untuk mengetahui tentang pemikiran konsep pendidikan akhlak al-Zarnūjī.
3. Untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan pemikiran Aḥmad Maysūr Sindī al-Ṭursidī dan al-Zarnūjī tentang pendidikan akhlak.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan cakrawala ilmu yang berkenaan dengan kependidikan sebagai referensi yang berupa bacaan ilmiah.

2. Praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam dalam upaya perbaikan sistem pendidikan menuju

pendidikan yang humanis dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam yang mulia dan tinggi.

E. Kajian Teori

1. Konsep

Konsep adalah kesan mental, suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekongkretan atau abstraksi, yang digunakan dalam pemikiran abstrak. Adapun pengertian lain dari konsep yaitu suatu ide yang diberikan dari persep (hasil persepsi) atau penginderaan (sensasi). Mungkin “sensasi” istilah yang lebih baik untuk dipakai sebagai lawan konsep, sama seperti persepsi biasanya ditafsirkan meliputi baik persep (atau sensasi) maupun konsep.¹⁵

Konsep merupakan bentuk paling sederhana dari pikiran yang berbeda dengan putusan dan penalaran. Putusan dan penalaran merupakan pola-pola pemikiran yang tersusun dari sejumlah konsep. Sementara suatu putusan menyatakan suatu realitas tertentu sebagaimana ada, konsep merupakan ungkapan pikiran atau ungkapan abstrak-rohani tentang suatu keapaan (whatness), karena konsep menangkap suatu objek, serta menyajikan kembali apa adanya tanpa membuat suatu pernyataan tentangnya. Ungkapan verbal dari konsep ialah kata atau kombinasi kata-kata yang bukan pernyataan.

¹⁵ Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia, 1996), 481.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.¹⁶

Pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, mempengaruhi, dan menstransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.¹⁷

Istilah pendidikan dalam konteks islam pada Umumnya mengacu kepada term tarbiyah, *ta'lim* dan *ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut, yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term tarbiyah. Sedangkan term *ta'lim* dan *ta'dib* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut, telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.¹⁸ Pendidikan (tarbiyah) dalam al-Qur'an tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat pada orang tua akan tetapi,

¹⁶ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 4.

¹⁷ Salahuddin, Filsafat Pendidikan, 22.

¹⁸ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 25.

pendidikan itu juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu, konsep tarbiyah itu meliputi juga tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapat limpahan rahmat dari Tuhan yang Maha Kuasa. Jadi, term tarbiyah dalam al-Qur'an tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya (seperti konsep pendidikan sekuler) tetapi itu menembus pada aspek etika religius. Konsep etika religius yang dimiliki oleh aspek pendidikan ini lebih nampak lagi pada term *ta'lim*.¹⁹

Pendidikan dalam arti *ta'lim* menunjukkan proses pemberian informasi kepada obyek didik itu adalah manusia berakal. Namun proses *ta'lim* ini juga menjadi indikator kelebihan manusia sebagai peserta didik karena kepemilikan akal pada dirinya. Dengan demikian, potensi akal manusia itu tidak terbatas untuk menerima informasi belaka, namun juga dimaksudkan untuk memberdayakan potensi akal itu untuk tujuan diutusnya manusia menjadi khalifah Tuhan di bumi persada ini. Namun, yang perlu menjadi catatan dari hasil *ta'lim* tersebut adalah masih adanya batas-batas tertentu dalam usaha manusia mengoptimalkan kemampuan akalnya dalam rangka mengisi dan mengolah kekayaan alam. Wujud pembatasan itu berupa larangan melampaui batas kewajaran dari segi kemanusiaan. Singkatnya, optimalisasi hasil *ta'lim* harus tidak boleh bertentangan dengan tatanan moral

¹⁹ Mas'ud et al., Paradigma Pendidika, 58-59.

kemanusiaan. Oleh karena itu *ta'lim* harus dihiasi dengan akhlak, atau sering juga disebut dengan adab.²⁰

Akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya "khuluq" yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²¹ Kata Akhlak, jika diurai secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf kha-la-qa, jika digabung (khalaqa) berarti menciptakan. Hal ini mengingatkan kita pada kata al-Khaliq yaitu Allah swt dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka kata akhlak tidak bisa dipisahkan dengan al-Khaliq (Allah) dan makhluk. Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah swt.²² Istilah Akhlak mempunyai arti kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.²³ Pendidikan dalam arti *ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, etika. *ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

²⁰ Ibid., 60-61.

²¹ Zahrudin AR, Pengantar Studi Akhlak (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 11.

²² Wahid Ahmadi, Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern (Solo: Era Intermedia, 2004), 13.

²³ Abdul Haris, Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010), 62.

Menurut al-Naquib al-Attas, *ta'dīb* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.²⁴ Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).²⁵ Sedangkan al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa pertimbangan dan pemikiran mendalam.²⁶

Suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat. Syarat itu antara lain adalah dilakukan berulang-ulang, jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seseorang tiba-tiba, misalnya memberi uang kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan. Akhlak itu timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.

²⁴ Abdul Mujib et al., Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 20.

²⁵ Zahrudin, Pengantar Studi Akhlak, 12.

²⁶ Tono, Ibadah dan Akhlak, 86.

Dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang di lakukan oleh seorang pendidik untuk membuat tabiat baik pada anak didik, sehingga terbentuk manusia yang berakhlak mulia kepada Allah maupun kepada sesama manusia..²⁷ Pendidikan akhlak merupakan alat kontrol sekaligus penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang, kesempurnaan keimanan dapat dinilai dari segi perilaku yang ditampilkan dalam hubungan vertikal kepada Allah Swt, dan hubungan horizontal sesama manusia dan makhluk lainnya.²⁸

Pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari lebih cenderung mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut kyai Hasyim, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan. Salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan akhlak yaitu *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim*. Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak Kyai Hasyim dalam karya tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis.. Adapun pendidikan akhlak yang dijelaskan dalam karyanya tersebut diantaranya:

- 1) Membahas tentang keutamaan ilmu dan keilmuan serta pelajaran
- 2) Akhlak yang harus dimiliki murid dalam belajar

²⁷ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 348.

²⁸ Said Agil Husein al-Munawar, Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 51-52.

- 3) Akhlak seorang murid terhadap guru
- 4) Akhlak murid terhadap ilmu dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru
- 5) Akhlak yang harus diperhatikan bagi guru
- 6) Akhlak guru ketika akan mengajar
- 7) Akhlak guru terhadap murid, dan
- 8) Akhlak dalam menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar (buku atau kitab).²⁹

Sedangkan pendidikan akhlak menurut al-Attas adalah penyamaan dan penanaman adab dalam diri manusia yang disebut dengan istilah *ta'dīb*. Al-Attas menyebutkan bahwa contoh yang ideal manusia beradab adalah Nabi Muhammad. Konsep yang ditawarkan oleh Al-Attas adalah “manusia beradab (*ta'dīb*)”. Beliau berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang baik. Maksud baik di sini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.

Konsep pendidikan akhlak adalah sebuah proses yang akan menghasilkan individu yang baik, yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup Islam,

²⁹ Hasyim Asy'ari, *Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turats al-Islami, tt), 22-23.

berupaya menghasilkan Muslim yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani, dan adil dalam menjalankan kewajiban dalam berbagai realita dan masalah kehidupan sesuai dengan urutan prioritas yang dipahaminya.³⁰

Konsep akhlak dan pendidikan merupakan lanjutan dari pemikiran manusia tentang konsep agamanya. Bila dalam Islam dikenal dengan istilah *d̄n*, maka konsep yang menjadi kajian pertama sebelum mengkaji tentang hal-hal lain adalah konsep *d̄n* itu sendiri. Menurut Al-Attas konsep *d̄n* setidaknya mengandung empat unsur atau arti yaitu keberhutangan (indebtedness), kepatuhan (submissiveness), kekuasaan bijaksana (judicious power) dan kecenderungan alami atau tendensi (natural inclination or tendency). Konsep ini secara inheren mengandung kepercayaan (iman), kepatuhan dan kebaktian (Islam) dan keterpaduan antara hati, pikiran dan perbuatan dalam bentuk ketaatan dan kesetiaan untuk mencapai kebaikan tertinggi (ihsan). Semua ini merupakan lokomotifnya adalah ilmu.³¹

b. Dasar Hukum Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang mengatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah al-Qur'an dan hadis. Apa yang baik menurut al-Qur'an dan hadis itulah yang baik untuk di jadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut keduanya,

³⁰ Abdurrachman Assegaf dan Suyadi, Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 179.

³¹ Ibid.

itulah yang tidak baik dan harus di jauhi. Pribadi Rasulullah Saw adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah.³²

c. Ciri-ciri akhlak

Ciri-ciri akhlak sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang
- 2) Perbuatan yang di lakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan
- 3) Perbuatan itu merupakan kehendak diri yang dibiasakan tanpa paksaan
- 4) Perbuatan yang di lakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau sandiwara.³³

d. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar, akhlak dibagi dalam dua kategori, yaitu akhlak *maḥmūdah* dan akhlak *madhmūmah*. Yang dimaksud dengan akhlak *maḥmūdah* adalah segala macam sifat dan tingkah laku yang baik (terpuji), sedangkan akhlak *madhmūmah* adalah segala macam sifat dan tingkah laku yang buruk (tercela).

Adapun yang masuk dalam kategori akhlak *maḥmūdah* jumlahnya cukup banyak, di antaranya adalah ikhlas (berbuat semata-mata karena

³²Rosihan Anwar, Akidah Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 208-211.

³³Beni Ahmad Saebani et al., Ilmu Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

Allah), tawakkal (berserah diri kepada Allah), syukur (berterima kasih atas nikmat Allah), *ṣidq* (benar atau jujur), amanah (dapat dipercaya), *'adl* (adil), zuhud (tidak mementingkan hal yang bersifat keduniawian atau meninggalkan gemerlap kehidupan yang bersifat material dalam mengabdikan diri kepada Allah Swt), wara' (menjaga diri dari hal yang syubhat dan meninggalkan yang haram), *'afw* (pemaaf), *wafā'* (menepati janji), *'iffah* (menjaga kehormatan diri), *haya'* (punya rasa malu), *shyajā'ah* (berani), sabar (ikhlas menerima semua ketentuan Allah), *raḥmah* (kasih sayang), *sakhā'* (murah hati), *ta'āwun* (penolong), *iqtisād* (hemat), tawadlu' (rendah hati), *murū'ah* (menjaga perasaan orang lain), qana'ah (merasa cukup dengan pemberian Allah), rifq (berbelas kasihan), dan sebagainya.

Sedangkan sifat-sifat yang termasuk dalam kategori akhlak *madhmūmah* di antaranya adalah *anāniyah* (egoisme), bukhil (kikir), kidhb (dusta), khiyanah (berkhianat), *ẓulm* (zalim atau berbuat aniaya), jubn (pengecut), *ghaḍab* (marah), *ghishsh* (curang), *ḥasad* (dengki), takabbur (sombong), kufur, riya' (ingin dipuji), *tabzhīr* (boros), *'ajalah* (ceroboh atau tergesa-gesa), *isrāf* (berlebih-lebihan), *hiqd* (dendam), kasal (malas), dan lain sebagainya.³⁴

³⁴Didiek Ahmad Supadie et al., Pengantar Studi Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 223-226.

e. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai yang baik sesuai dengan ajaran Islam, dan mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana di jelaskan bahwa tujuan utama diutusny Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak. Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad Saw, tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia. Karena ternyata, akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama. Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah. Sebab, tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak yang mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja.³⁵

f. Manfaat Akhlak

Dengan bekal akhlak orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang buruk, dan juga dapat menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya. Orang yang berakhlak baik mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan hidup oleh setiap orang selalu didambakan kehadirannya, di mana hidup bahagia merupakan hidup sejahtera dan selalu mendapat ridha Allah Swt. Orang yang berakhlak

³⁵Rosihan Anwar, Akhlak Tasawuf, 27-28.

karena ketakwaan kepada Tuhan semata-mata, maka dapat menghasilkan kebahagiaan, antara lain:

- 1) Mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat
- 2) Akan disenangi orang dalam pergaulan
- 3) Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi
- 4) Orang yang berakhlak baik mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh kebaikan, keluhuran, dan sebutan yang baik
- 5) Manusia yang berakhlak baik terhindar dari penderitaan dan kesukaran hidup.³⁶

F. Telaah Pustaka Terdahulu

Pembahasan tentang akhlak sangat penting bagi manusia. Pentingnya pendidikan akhlak ini tidak hanya dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, melainkan juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Selain itu, tujuan dari pendidikan akhlak mengarah kepada pencapaian insan kamil atau manusia yang ideal, bertakwa kepada Allah. Beberapa tokoh pendidikan Islam telah memfokuskan pemikirannya kepada pendidikan akhlak.

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dari kajian penelitian yang terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

³⁶Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 26.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nurus Sa'adah, Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo tahun 2005, dengan judul Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Maskawaih dan Imam Ghazali. Peneliti mengambil judul tersebut karena berusaha untuk mencari perbedaan dan persamaan antara konsep pendidikan dan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Imam al-Ghazali dengan kesimpulannya bahwa, watak manusia dibentuk dan diubah melalui pendidikan sejak anak berusia dini. Fitrah/potensi dasar mempunyai daya dan kekuatan bagi terbentuknya akhlak yang mulia, yaitu melalui usaha dan latihan/pendidikan, tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan konsep dasar yang berbeda antara Ibn Miskawaih dan Imam al-Ghazali. Ibn Miskawaih konsep dasarnya adalah tentang manusia, sedangkan al-Ghazali konsep dasarnya adalah tentang fitrah.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Ngaisah, Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo pada tahun 2011 dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Perspektif *Al-Qur'an Surat Al-Isra'* (Telaah materi, Strategi, dan Evaluasi). Materi pendidikan akhlak dalam perspektif al-Quran surat al-Isra' adalah akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sesama manusia diklasifikasikan menjadi empat, yakni: akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap keluarga dan orang miskin, serta akhlak terhadap diri sendiri. Strategi pendidikan akhlak bagi anak dalam perspektif al-Qur'an surat al-Isra' adalah pendidikan dengan nasehat,

pendidikan dengan kisah, pendidikan dengan keteladanan, dan pendidikan dengan adat kebiasaan.

Evaluasi pendidikan akhlak bagi anak dalam perspektif al-Qur'an surat al-Isra' adalah dengan menerapkan prinsip muhasabah dan keadilan.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Siti Khodijah, Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo pada tahun 2006 dengan judul Komparasi Pemikiran Hasan al-Banna dengan Ibn Miskawaih tentang Pendidikan Akhlak. Peneliti mengambil judul tersebut karena berusaha mencari perbedaan dan persamaan antara konsep pendidikan dan akhlak menurut Hasan al-Banna dan Ibn Miskawaih dengan kesimpulannya bahwa komparasi pemikiran Hasan al-Banna dan Ibn Miskawaih terletak pada konsep akhlaknya. Hasan al-Banna tidak membahas secara mendetail tentang konsep manusia, sedangkan Ibn Miskawaih membahas secara mendetail tentang konsep manusia. Ibn Miskawaih juga membahas tentang doktrin jalan tengah. Perbedaannya juga terletak pada keseimbangan manusia, menurut Hasan al-Banna keseimbangan manusia yang dimaksud adalah aspek jasmani, rohani, dan akal pikiran manusia. Sedangkan menurut Ibn Miskawaih, keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan daya-daya jiwa yang dimiliki manusia. Persamaan pemikiran kedua tokoh ini terletak pada pelaksanaan pendidikan akhlak baik individu, keluarga, dan masyarakat. Dari dua tokoh ini menginginkan perubahan akhlak manusia dari akhlak buruk kearah akhlak yang terpuji.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Imam Syafi'i salah satu mahasiswa di STAIN Pekalongan pada tahun 2015 dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* Karya Ahmad Maisur Sindi al-*Thursidi*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Tanbih al-Muta'allim* dan relevansi konsep nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Tanbih al-Muta'allim* pada masa sekarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Tanbih al-Muta'allim* terbagi menjadi 4 bagian: Hubungan antara manusia dengan Allah (seperti menjauhi perkara dosa, menyakini kemuliaan dan keagungan guru, niat dan tujuan belajar), hubungan manusia dengan sesamanya (seperti berbuat baik dan patuh pada kedua orang tua, guru, teman dan masyarakat), hubungan manusia dengan lingkungannya (seperti memakan dan memakai barang yang halal, baik dan bersih) dan akhlak terhadap dirinya (seperti menjaga kebersihan, bekerja keras dan bermusyawarah). Kemudian metode-metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan, keteladanan, dan cerita. Selain itu nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbih al-Muta'allim* masih sangat relevan untuk sebagai buku pedoman penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak bagi masyarakat sekarang, khususnya bagi pelajar dan pengajar.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Zeni Mufida Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijogo pada tahun 2013 dengan judul Nilai Pendidikan *Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*

dan Ayyuhal Walad serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Ta'lim Al-Muta'allim dan Ayyuhal Walad* antara lain religius, disiplin, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, tanggung jawab, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, peduli sosial. Relevansi nilai pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam sangat relevan, baik tujuan, materi, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Sya'roni dengan judul Model Relasi Guru dan Murid: Telaah Atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim *Asy'ari*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kunci sukses dalam proses belajar mengajar hanya dapat dihasilkan apabila relasi guru dan murid dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam proses belajar mengajar yang berdasar kepada akhlak. Sebagai manifestasi akhlak murid terhadap gurunya, maka murid harus memiliki rasa hormat dan patuh kepada gurunya. KH. Hasyim *Asy'ari* maupun al-Zarnuji sepakat bahwa penghormatan kepada guru merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar. Dalam pandangan keduanya, posisi guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan merupakan bapak spritual. Oleh karenanya, kedudukan guru sangatlah terhormat dan tinggi karena dengan jasanya seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat.

Dalam skripsi di atas, penelitian yang dilakukan pada dasarnya semua membahas tentang akhlak, perbedaannya dalam skripsi yang pertama meneliti tentang perbedaan dan persamaan antara konsep pendidikan dan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Imam al-Ghazali. Skripsi kedua meneliti tentang konsep pendidikan akhlak bagi anak dalam perspektif al-Qur'an surat al-Isra'. Skripsi ketiga meneliti perbedaan dan persamaan antara konsep pendidikan dan akhlak menurut Hasan al-Banna dan Ibn Miskawaih. Skripsi keempat meneliti konsep nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Tanbīh al-Muta'allim* dan relevansi konsep nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Tanbīh al-Muta'allim* pada masa sekarang. Skripsi kelima meneliti tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Ta'līm Al-Muta'allim* dan Ayyuhal Walad. Penelitian keenam meneliti tentang bagaimana model relasi antara guru dan murid menurut al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut di atas adalah penelitian ini meneliti tentang perbandingan konsep pendidikan akhlak Ahmad Maysūr Sindī al-Ṭursidī dalam *Tanbīh al-Muta'allim* dan al-Zarnūjī dalam *Ta'līm al-muta'allim*.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Pendekatan historis

Pendekatan historis adalah pendekatan yang membahas rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif memahami peristiwa-peristiwa masa lampau.³⁷Prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data/informasi masa lalu, yang bernilai sebagai peninggalan.³⁸Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.³⁹Dengan pendekatan ini peneliti mengkaji biografi Ahmad Maysūr Sindī al-Ṭursidī dan al-Zarnūjī dalam karyanya, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak.

b. Pendekatan filosofis

Pendekatan filosofis adalah pendekatan yang dilakukan untuk menjelaskan inti hakekat dan hikmah mengenai sesuatu yang berbeda dibalik objek dan mencari sesuatu yang mendasar dan inti yang terdapat dalam bahasan tersebut.⁴⁰Pendekatan filosofis juga dapat diartikan memandang dan memahami dengan cara memikirkannya secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal.⁴¹

³⁷ Moh. Miftachul Choiri, Diktat Pengantar Metode Penelitian (Ponorogo: Lembaga Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah STAIN Ponorogo, 2002), 9.

³⁸ Hadani Nawawi, Penelitian Terapan (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 214.

³⁹ Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 46.

⁴⁰ M. Nur Hakim, Metodologi Studi Islam (Malang: UMM Press, 2005), 84.

⁴¹ Ibid.,18.

Dengan pendekatan ini peneliti mengkaji pemikiran Aḥmad Maysūr Sindī al-Ṭursidī dan al-Zarnūjī secara kritis, evaluatif, dan reflektif yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak, sehingga meskipun pemikiran keduanya berlainan, dengan pendekatan ini akan ditemukan benang merahnya.

2. Jenis Penelitian

Karena didasarkan pada data-data kepustakaan, maka penelitian ini diklarifikasikan dalam penelitian kepustakaan (library research) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁴²

3. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam penelitian ini merupakan data-data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang bisa dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

1. Burhan al-Dīn al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim*, Surabaya: Al-Miftah, tt.
2. Aḥmad Maysūr Sindī al-Ṭursidī, *Tanbīh al-Muta'alim*, Semarang: Toha Putra, 1997.

⁴² Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2012), 61.

b. Sumber Data Sekunder

1. Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
2. Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
3. Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
4. Ali Syamsuddin, Mengukir Sifat Kepribadian Muslim, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
5. Anas Salahuddin, Filsafat Pendidikan, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
6. Burhanuddin al-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'alim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj. Aliy As'ad, Kudus: Menara Kudus, 2007
7. Busyairi Madjidi, Konsep Kependidikan Para Filsof Muslim. Yogyakarta: Al-amin Press, 1997.
8. Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
9. Abdurrachman Mas'ud et al., Paradigma Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.
10. Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

11. Sidik Tono, et al., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998.
12. Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid: Telaah Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Teras, 2007.
13. Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern Solo*: Era Intermedia, 2004.
14. Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (library research) maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan yang dimaksud.⁴³

Adapun teknik pengelolaan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Editing

Pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

b. Organizing

Menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder.

c. Penemuan hasil baru

Melakukan analisis lanjutan terhadap hasil data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan dengan metode yang telah ditentukan.⁴⁴

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode komparatif, yaitu digunakan untuk menjelaskan hubungan dari dua fenomena atau sistem pemikiran dalam komparasi hakiki dalam objek penelitian dapat lebih tegas dan tajam, perbandingan ini akan menentukan perbedaan dan persamaan sehingga objek dapat dipahami dengan semakin murni.⁴⁵ Di sini peneliti membandingkan konsep pendidikan akhlak menurut Ahmad Maysūr Sindī al-Ṭursidī dan al-Zarnūjī. Untuk memudahkan proses analisis data, peneliti akan membandingkan tiga pokok bahasan, yaitu akhlak murid dalam belajar, akhlak murid terhadap guru, dan akhlak murid terhadap ilmu. Penentuan tiga bahasan tersebut dikarenakan tiga bahasan tersebut yang sama-sama dapat dijumpai dalam kedua karya tokoh di atas.

⁴⁴ Ibid., 255.

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 43.

H. Sistematika Pembahasan

- BAB I** : Bab ini merupakan bab pendahuluan, yang digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam pembahasan ini. Secara detail yang dipaparkan dalam penulisan skripsi ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, dan telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Bab ini membahas tentang biografi Aḥmad Maysūr Sindī al-Ṭursidī dan konsep pemikirannya tentang konsep pendidikan akhlak.
- BAB III** : Bab ini membahas tentang biografi al-Zarnūjī dan konsep pemikirannya tentang konsep pendidikan akhlak.
- BAB IV** : Bab ini menguraikan tentang analisis pemikiran Aḥmad Maysūr Sindī al-Ṭursidī dan al-Zarnūjī tentang perbandingan konsep pendidikan akhlak, di antaranya diungkapkan berbagai persamaan dan perbedaan.
- BAB V** : Bab ini merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dalam pembahasan skripsi ini serta saran-saran terkait dengan hasil penelitian.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AḤMAD MAYSŪR SINDĪ AL-ṬURSIDĪ DALAM TANBĪH AL-MUTA'ALLIM

A. Biografi Aḥmad Maysūr SindĪ al-ṬursidĪ

a. Riwayat Hidup Aḥmad Maysūr SindĪ al-ṬursidĪ

Aḥmad Maysūr SindĪ al-ṬursidĪ lahir pada tanggal 18 Juni 1925 di Desa Tursidi Lor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Nama kecil al-ṬursidĪ adalah Muhammad Syairozi, nama ini masih beliau gunakan sewaktu menjadi santri di Pondok Lirap (Kebumen), Tebu Ireng (Jombang) dan Jampes (Kediri). Kemudian setelah pindah ke Pondok Darul Hikam Bendo (Kediri), beliau mengganti nama kecilnya dengan Aḥmad Maysūr SindĪ. Al-ṬursidĪ adalah kata yang biasa dijumpai dan dibubuhkan di belakang nama Aḥmad Maysūr SindĪ pada sampul karya-karyanya. Kata al-ṬursidĪ merupakan kata yang dinisbahkan kepada Desa Tursidi Lor.

Al-ṬursidĪ lahir dari nasab orang-orang yang taat memeluk agama Islam. Beliau hidup dalam lingkungan keluarga yang memegang teguh ajaran Islam. Keadaan lingkungan masyarakat Tursidi Lor, ketika al-ṬursidĪ masih kecil mayoritas sudah memeluk agama Islam, bahkan hampir seluruhnya. Namun, kebanyakan dari mereka masih memeluk kepercayaan kebatinan yang dikenal dengan Islam Kejawan dan Islam Darmogandul. Hampir mayoritas

penduduk desa tersebut menganut kepercayaan kebatinan. Hanya sebagian kecil dari masyarakat desa tersebut yang mau menganut dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh, dengan cara menganut ajaran syariat Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Di antara sebagian kecil penduduk yang taat beragama tersebut adalah keluarga al-Ṭursidī. Walaupun keadaan masyarakat seperti itu, mereka semua tetap bisa hidup berdampingan dengan tentram dan damai.

Ayah al-Ṭursidī bernama Muhammad Tsarbini bin Syafi'i. Jauh sebelum al-Ṭursidī hijrah ke Pondok Ringinagung (Kediri), ayahnya Muhammad Tsarbini sudah pernah nyantri di Pondok Ringinagung di bawah asuhan Kiai Imam Nawawi. Kiai Tsarbini dianugerahi lima orang anak dari tiga istri. Dari istri pertama, Kiai Tsarbini dianugerahi dua orang anak, yang pertama seorang putri bernama Nyai Maisaroh dan yang kedua seorang putra bernama al-Ṭursidī. Setelah istri pertama beliau wafat, Kiai Tsarbini menikah kembali dan dari istri kedua ini Kiai Tsarbini dianugerahi dua orang anak, yang pertama bernama Nyai Mashithoh dan yang kedua seorang putra bernama H. Syaibani. Setelah istri kedua meninggal Kiai Tsarbini menikah untuk yang ketiga kalinya dan dianugerahi satu orang anak laki-laki yang diberi nama 'Adhiman. Al-Ṭursidī adalah anak kedua dari istri pertama.

Kakek al-Ṭursidī dari jalur ayah adalah K.H. Syafi'i. Pada masa hidupnya, beliau adalah orang yang pertama kali mendirikan masjid di Desa

Tursidi Lor, serta sebagai sesepuh yang mbabat (membuka) Desa Tursidi Lor. Seperti Kiai Syarbini, K.H. Syafi'i selama hidup pernah menikah selama tiga kali berturut-turut.

Al-Ṭursidī menikah dengan Nyai Umahatun yang merupakan putri Nyai Zainatun binti Nyai Syafa'atun binti Nyai Sapurah binti Kiai Imam Nawawi pendiri Pondok Pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung Keling Kepung Kediri. Al-Ṭursidī sepanjang hayatnya hanya menikah satu kali saja, yaitu dengan Nyai Umahatun tersebut.

Nyai Umahatun sejak kecil hidup di bawah asuhan neneknya Nyai Syafa'atun, dikarenakan ibunya, Nyai Zainatun telah wafat pada saat Nyai Umahatun berumur 4 tahun dan kakaknya Kiai Zaid masih berumur kira-kira 7 tahun. Nyai Umahatun adalah anak kedua dari dua bersaudara, kakaknya Zaid Abdul Hamid (w. 2009) adalah salah satu pengasuh Pondok Pesantren Mahir ar-Riyadl periode ketiga serta pendiri Pondok Pesantren Putri Ishlahiyyatul Asroriyyah Ringinagung Keling Kepung Kediri. Zaid yang merupakan kakak ipar al-Ṭursidī, sama seperti halnya al-Ṭursidī, sejak kecil Zaid sudah mengenyam pendidikan di berbagai pesantren di bawah asuhan ulama terkemuka di masanya. Di antara pesantren yang beliau singgahi adalah Pesantren Tebu Ireng di bawah asuhan K.H. Hasyim Asy'ari, Pesantren Lirboyo (Kediri) di bawah asuhan Kiai Abdul Karim, Kiai Machrus Ali dan Kiai Marzuqi, Pesantren Kencong (Pare) di bawah asuhan Kiai Zamroji,

Pesantren Lasem (Rembang) di bawah asuhan Kiai Mashduqi dan Pesantren Peta (Tulungagung) di bawah asuhan Kiai Jalil dan Kiai Mustaqim. Kira-kira rihlah Kiai Zaid dari pondok ke pondok tersebut memakan waktu sekitar 30 tahun.

Nyai Syafa'atun adalah cucu kedua Kiai Imam Nawawi dari putri pertama yang bernama Sapurah. Walaupun seorang wanita, semasa hidupnya beliau dikenal sebagai sosok yang disegani dan memiliki pengaruh besar. Selain beliau merupakan cucu dari Kiai Imam Nawawi, beliau juga dikenal dengan sosok wanita yang memiliki kemampuan lebih, bisa mengobati berbagai macam penyakit dan menyelesaikan masalah-masalah yang menimpa orang lain. Banyak masyarakat dari daerah Kediri dan Malang serta orang-orang asing, semisal orang-orang Belanda dan Cina yang sering datang berkunjung ke rumah Nyai Syafa'atun demi untuk berobat atau mencari solusi atas permasalahan yang sedang menimpa mereka.

Al-Ṭursidī dianugerahi empat orang anak, yang pertama adalah seorang putri bernama Nyai Sri Ro'fah yang sekarang bermukim di Banten. Anak yang kedua adalah seorang putra bernama Kiai Munif Abdul Kafi yang sekarang bermukim di Purworejo, Jawa Tengah. Anak yang ketiga dan keempat adalah Kiai Muhammad Munshif Abdul Haqqi dan Kiai Abdul Hamid yang keduanya sekarang bermukim di Pondok Pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung.

Al-Ṭursidī wafat pada hari Sabtu menjelang sholat ‘ashar tepatnya pada tanggal 09 Shafar 1416 H/ 08 Juli 1996 M, di kediaman beliau Ringinagung, Keling Kepung, Kediri, Jawa Timur, pada usianya yang ke 72 dan disemayamkan pada hari Ahad waktu dhuha di sebelah barat Masjid Ringinagung. Adapun Istri beliau Nyai Umahatun wafat pada tahun 2007.⁴⁶

b. Riwayat Pendidikan Aḥmad Maysūr Sindī al-Ṭursidī

Al-Ṭursidī semasa kecil tumbuh dan berkembang langsung di bawah pengawasan dan didikan orang tuanya. Semenjak kecil beliau sangat cerdas jadi selama menerima pelajaran selalu mudah untuk memahaminya. Ketika sudah cukup dewasa, pada tahun 1937 Kiai Tsarbini mengantarkan putranya al-Ṭursidī ke pondok pesantren untuk mencari ilmu.⁴⁷ Semasa hidupnya al-Ṭursidī melakukan rihlah (perjalanan) panjang untuk menuntut ilmu agama dari pondok ke pondok yang terkenal di zamannya. Rihlah panjang itu kira-kira dimulai sejak beliau masih berumur 9 tahun. Berikut adalah riwayat pendidikan al-Ṭursidī dari pondok ke pondok:

a. Pendidikan di Pondok Pesantren Lirap, Kebumen

Di Pondok Pesantren Lirap, al-Ṭursidī pertama kali memijakkan kakinya sebagai seorang pelajar dan santri yang jauh dari kampung

⁴⁶ Puja Kusuma, “Konsep Akhlak Mulia Bagi Pelajar”, <http://alfunsewu.blogspot.com/2015/07/bab-ii-konsep-akhlak-mulia-bagi-pelajar.html>, diakses 19 Maret 2016.

⁴⁷ Imam Syafi’i, “Konsep Nilai Pendidikan Akhlak dalam *Tanbīh al-Muta’allim*”, <http://tammimsyafii.blogspot.co.id/2015/05/konsep-nilai-pendidikan-akhlak-dalam.html>, diakses 19 Maret 2016.

halamannya. Beliau belajar di bawah asuhan Kiai Ibrahim. Di pondok pesantren ini beliau belajar dan memperdalam ilmu alat semisal ilmu sharaf dan nahwu. Setelah kurang lebih tiga tahun belajar dan menjadi santri di Pesantren Lirap, kira-kira tahun 1353 H/ 1934 M sampai 1356 H/ 1937 M, al-Ṭursidī yang saat itu masih berumur sekitar 11 tahun bertekad untuk melanjutkan pendidikan ke Pondok Tebu Ireng.

b. Pendidikan di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang

Di pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang ini, al-Ṭursidī belajar berbagai macam disiplin ilmu agama. Beliau mengenyam pendidikan di bawah asuhan Kiai Hasyim Asy'ari. Setelah kira-kira empat tahun lebih belajar di Tebu Ireng tepatnya di saat beliau mengenyam pendidikan ilmu sastra berupa al-Jawhar al-Maknūn, beliau mulai mencoba menyusun karyanya yang pertama yaitu *Tanbīh al-Muta'allim*. Kira-kira *Tanbīh al-Muta'allim* beliau susun pada kisaran tahun 1940/1941.

Setelah dirasa cukup menuntut ilmu di sana, al-Ṭursidī kemudian melanjutkan pendidikan agamanya ke pondok terkenal dan berbobot lainnya. Dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang dan istikharah, beliau menjatuhkan pilihan untuk berpindah ke Pondok Jampes, Kediri.

c. Pendidikan di Pondok Pesantren al-Ihsān Jampes, Kediri

Di pondok Jampes ini beliau belajar berbagai macam ilmu agama di bawah asuhan Kiai Ihsan bin Dahlan (w. 1952). Ilmu Falak dan Hisab

beliau kembangkan di pondok ini. Kurang lebih empat tahun lamanya beliau menimba ilmu di Pondok Jampes kira-kira mulai tahun 1361 H/ 1941 M sampai tahun 1365 H/ 1945 M.

Di Jampes, al-Ṭursidī juga mempelajari ilmu tasawuf dengan mengikuti pengajian *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī di bawah bimbingan langsung Kiai Ihsan. Setidaknya mulai dari Juz satu sampai Juz dua beliau mendapatkan sanad pengajian tersebut dari Kiai Ihsan. Setelah kira-kira empat tahun beliau belajar di Jampes, dan setelah melakukan tugas membantu mendirikan Madrasah Mafatih al-Huda, beliau pindah belajar ke Pondok Darul Hikam Bendo, Pare.

d. Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikam Bendo, Kediri

Pada saat al-Ṭursidī berada di Pondok Bendo, situasi Indonesia masih sangat genting sekali. Pertempuran-pertempuran terjadi di berbagai daerah antara rakyat Indonesia dan tentara Belanda mulai tahun 1946 sampai kira-kira tahun 1949.

Seperti halnya di Jampes dan Tebu Ireng, di Pondok Bendo beliau juga tidak meninggalkan kebiasaannya merajut bait-bait syair dan menyusunnya dalam beberapa buku, di antaranya adalah *al-Ikmāl* dan *Nayl al-Amāl* yang membahas tentang ilmu Sharaf. Selain itu, beliau juga telah turut memprakarsai berdirinya Madrasah Raudlotul Huda yang sampai sekarang ini masih ada.

Setelah kira-kira empat tahun di Pondok Bendo, al-Ṭursidī menderita sakit mata yang tidak kunjung sembuh. Berulang-ulang kali beliau mencoba mengobati sakit mata tersebut namun belum juga diberi kesembuhan. Hingga suatu saat beliau sowan kepada Kiai Hayat untuk meminta pertimbangan atas penyakit yang beliau sandang. Kiai Hayat lantas memberikan saran kepada muridnya al-Ṭursidī untuk melakukan tirah di Pondok Ringinagung. Akhirnya, al-Ṭursidī datang ke Pondok Ringinagung dalam rangka tirah sekaligus memenuhi pesan ayahandanya untuk berziarah di makam Kiai Imam Nawawi guru ayahandanya.

e. Kiprah al-Ṭursidī di Pondok Ringinagung, Kediri

Kira-kira pada tahun 1950, al-Ṭursidī datang ke Pondok Ringinagung. Mula-mula kedatangan beliau ke Pondok Ringinagung hanya bertujuan tirah untuk kesembuhan sakit mata yang, namun pada waktu kemudian beliau pun menjadi salah satu pengasuh generasi ketiga Pondok Ringinagung yang memiliki pengaruh besar di masanya. Jumlah santri Pondok Ringinagung saat beliau datang dari Pondok Bendo masih berkisaran antara 50 santri dengan pengasuh dari generasi periode kesatu yang masih hidup adalah Kiai Makun. Dari keterangan sebagian keluarga, saat itu ada dua tokoh yang sangat berpengaruh di Pondok Ringinagung, pertama yaitu Kiai Makun dan yang kedua adalah Nyai Syafa'atun, istri Kiai Abdur Rohim yang sudah wafat.

Ketika tiba di Pondok Ringinagung, al-Ṭursidī pertama kali sowan di kediaman Nyai syafa'atun. Sejenak setelah menguraikan asal usul dan tujuan beliau datang, maka Nyai syafa'atun yang mengerti bahwa al-Ṭursidī bukan hanya seorang santri saja melainkan juga seorang guru yang sudah disepuhkan di Pondok Bendo, meminta Kiai Maisur untuk bersedia tirah di ndalem beliau. Nyai Syafa'atun lantas menyiapkan satu ruang kamar khusus di dalam rumah bagian depan untuk tempat tirah al-Ṭursidī.

Ketika al-Ṭursidī tirah di Ringinagung, banyak dari pihak keluarga besar Ringinagung dan tokoh masyarakatnya yang ingin menguji kealiman al-Ṭursidī karena berdasar berita yang beredar, bahwa santri yang mondok di Bendo bukanlah santri sembarangan. Kebanyakan santri yang mondok di Bendo saat itu adalah santri yang sudah pandai-pandai dan mumpuni serta berbobot keilmuannya dan biasanya mereka yang mondok di Bendo hanya dalam rangka ber-tabarruk. Diujilah al-Ṭursidī dengan berbagai macam permasalahan-permasalahan hukum agama yang terjadi di tengah masyarakat dan lain sebagainya. Dengan kealimannya maka dengan mudah pertanyaan-pertanyaan itu dapat dijawab satu persatu.

Mengetahui kealiman al-Ṭursidī, para keluarga Ringinagung pun mempunyai pemikiran untuk memanfaatkan kealiman beliau guna memajukan Pondok Ringinagung yang saat itu masih dalam masa transisi karena generasi penerus seperti Kiai Zaid dan Kiai Saubari masih

mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Di antara permasalahan pondok yang diajukan Kiai Makun kepada al-Ṭursidī adalah mengenai tata tertib santri. Al-Ṭursidī mengajukan pendapat untuk mencanangkan peraturan-peraturan pondok yang kala itu belum ada dan pendapat itupun disetujui lalu dibuatkanlah sebuah peraturan-peraturan untuk santri oleh al-Ṭursidī yang sampai saat ini masih ada terpampang di tembok serambi Masjid Ringinagung.

Bertahun-tahun Ringinagung berdiri tanpa nama dan simbol. Kemudian berdasarkan keputusan dan hasil musyawarah para kiai terdahulu ditetapkan sebuah nama “Mahir” yang berarti cerdas atau pandai. Menurut sebagian kiai yang ikut pembentukan nama tersebut mengatakan bahwa nama “Mahir” itu adalah singkatan dari Ma’had Islam Ringinagung, dan sebagai simbol khusus untuk melengkapi nama “Mahir” adalah sebuah lambang bergambar masjid yang diambil dari bentuk Masjid Ringinagung.

Pada tahun 1964-1965, nama Mahir ditambahkan rangkaian kata lagi dengan “ar-Riyadl” menjadi Mahir Ar-Riyadl. Tambahan nama ini adalah ide dan gagasan al-Ṭursidī. Setelah diadakan musyawarah dan munajat dari para kiai pada saat itu maka diterimalah nama itu sebagai tambahan “Mahir” sehingga terciptalah nama yang indah, yaitu “Mahir ar-Riyadl Ringinagung”. Inspirasi yang melatarbelakangi tambahan nama “ar-Riyadl adalah nama tersebut diambil dari kemegahan dan keindahan

sebuah taman yang berada di kerajaan Rumania yang masyhur karena terdapat berbagai corak dan ragam tumbuhan indah yang menghiasinya.

c. **Karya-Karya Ahmad Maysūr Sindī al-Ṭursidī**

Al-Ṭursidī adalah salah satu ulama nusantara yang produktif dalam menyusun karya-karya ilmiah di zamannya. Kemampuan dalam menyusun karya-karya tersebut kemungkinan besar adalah keteladanan yang diwariskan oleh guru-guru beliau semisal Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Ihsan Dahlan. Kebanyakan karya-karya beliau berupa syair-syair disertai penjelasan. Berikut adalah nama karya-karya beliau:

- a. *Tanbīh al-Muta 'allim.*
- b. *Nayl al-Amāl fī Qawā'id al-I'lāl.*
- c. *Al-Ikmāl fī Bayān Qawā'id al-I'lāl.*
- d. *Tamhīd al-Bayān fī Tajwīd al-Shibyān.*
- e. *Tahdzīb al-Lisān fī Kāfiyati Tadrīsi Tamhīd al-Bayān.*
- f. *Tadrīb al-Nujabā' fī ba'ḍi Isthilāhāt al-Fuqahā'.*
- g. *'Umdah al-Fuḍalā' Syarh 'ala Tadrīb al-Nujabā.*
- h. *Hāsiyah Syarh al-Tadrīb al-Musammā bi al-Khulāṣah al-'Umdah.*
- i. *Al-Tsamarāt al-Zahirāt bi al-Tarjamah al-Waraqāt al-Zāhirāt.*
- j. *Al-Hawāshi al-Munaḍirrāt fī Abniyyāt al-Auqāt wa al-Jihāt.*
- k. *Al-Intibāh fī Syair Pekorlas*
- l. *Al-Ibdā' al-Wāfi fī 'Ilmayi al-'Arūḍi wa al-Qawāfi.*

- m. *Risālah fī al-Fasīkh.*
- n. *Risālah Tanbīh fī Nahdlah al-‘Ulamā’.*
- o. *Risālah Ma’ mūm Muwāfiq wa Ma’ mūm Masbūq.*

B. Konsep Pendidikan Akhlak Aḥmad Maysūr Sindī al-Ṭursidī

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa baik yang diabadikan dalam al-Qur’an seperti kaum Ad, Tsamud, Madyan, dan Saba’ menunjukkan bahwa, suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak. Krisis akhlak yang menimpa manusia semakin menjadi-jadi, hal ini ditandai dengan maraknya tindak asusila, kekerasan, pembunuhan, perjudian, pornografi, meningkatnya kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, serta menjalarnya penyakit sosial lain yang makin kronis.⁴⁸

Memelihara murid dalam berakhlak merupakan suatu kewajiban. Dengan cara mengawasi dan memperhatikan tingkah laku putra-putri dan anak didik yang menjadi tanggung jawab kita semua, menanamkan tingkah laku yang lahir di lubuk hati mereka dan menjauhkan mereka dari tingkah laku yang tercela agar mereka menjadi orang yang terdidik dan beradab, yang berguna bagi nusa dan bangsa.

⁴⁸ Muhammad Sullah, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih,” (Skripsi, UIN, Malang, 2010), 59-60.

Melihat betapa pentingnya pendidikan akhlak al-Ṭursidī mengarang *Tanbihul Muta'allim*. Beliau mengarang karya ini atas dukungan dari banyak pihak terutama gurunya yaitu Kiai Hasyim Asy'ari, karena kebanyakan dari isi karya ini dinukil dari *maqālah* Kiai Hasyim Asy'ari. Dalam karya ini dapat diketahui tentang konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan al-Ṭursidī. *Tanbihul al-Muta'allim* terdiri dari 7 bab pembahasan yaitu: 1) Akhlak murid sebelum menghadiri tempat belajar. 2) Akhlak murid dalam belajar. 3) Akhlak murid setelah selesai belajar. 4) Akhlak terhadap diri sendiri. 5) Akhlak murid terhadap orang tua. 6) Akhlak murid terhadap guru. 7) Akhlak murid terhadap ilmu.

Dalam *Tanbihul al-Muta'allim*, al-Ṭursidī mengklasifikasikan pendidikan akhlak yang perlu untuk dipenuhi oleh seorang murid, yaitu akhlak murid ketika belajar, akhlak murid terhadap guru dan akhlak murid terhadap ilmu. Uraian di bawah ini diambil dari buku *Tanbīh al-Muta'allim* terjemahan bahasa Jawa oleh karena itu, untuk memudahkan penjelasan penulis menerjemahkannya kedalam bahasa Indonesia.

1. Akhak Murid dalam Belajar

Al-Ṭursidī dalam *Tanbīh al-Muta'allim* menjelaskan bahwa dalam belajar, akhlak seorang murid sebelum hadir ke tempat belajar adalah:

لِطَالِبِ الْعِلْمِ يَنْبَغِي إِذَا حَضَرَ # مَجْلِسِ عِلْمٍ تَطَهَّرَ كَمَا فَعَلَا
لُبْسِ ثِيَابٍ نَظِيفَةٍ وَقَدْ طَهَّرَتْ # تَطَيَّبَ وَاسْتَيْأَكَ جَا وَقَدْ جَمَلَا

يُعَدُّ مَا هُوَ مُحْتَاجٌ إِلَيْهِ لَدَى # تَعْلُمُ كَيْ يَكُونُ حَاضِرًا كَمَا

Sebelum masuk ke dalam tempat mencari ilmu (madrasah), dianjurkan untuk bersuci dengan wudlu', memakai pakaian yang bersih dan suci serta memakai parfum, dan menggunakan siwak supaya sampai di madrasah sudah dalam keadaan rapi. Menyiapkan peralatan yang akan dibawa ketika belajar, supaya ketika hadir di tempat belajar sudah tidak perlu kembali lagi karena ada yang masih kurang.⁴⁹

Seorang murid hendaknya juga memulai belajar dengan berdoa, mengucapkan basmala, hamdalah, dan shalawat menghormati guru, dan menghadap kiblat seperti yang diterangkan al-Ṭursidī dalam syairnya sebagai berikut.

وَلِيَجْلِسَنَّ فِي وَقَارٍ هَيْبَةٍ بِمَكَا # نِ بَارِزٍ لَا يُقِيَّ يَعْتَادُ قَدْ قِبَلًا
يُقْتَحُ يَحْتَمُّ بِمَجْلِسَا بِحَمْدَلَةٍ # ثُمَّ صَلَاةَ النَّبِيِّ تَوْفِيقَهُ سَأَلَا
يُصْنَعِي لِمَا شَيْخُهُ يُلْقِيهِ مُعْتَنِيَا # أَلْفَهُمْ يَكْتُبُ بِالتَّفْهِيدِ مَا شَكَلَا

Murid duduk yang tenang, menghormati guru dan ilmu di tempat yang sesuai dengan adab, maksudnya tidak terlalu dekat, tetap (istiqamah), serta menghadap ke guru dan arah kiblat. Kemudian ia memulai belajar dengan mengucapkan basmalah, hamdalah, dan shalawat untuk Nabi Muhammad saw sekeluarga dan para sahabat. Begitu pula ketika mengahiri juga mengucap hamdalah. Kemudian murid memperhatikan terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru supaya paham, dan menandai masalah-masalah yang belum dipahami supaya ditanyakan kepada gurunya sehingga paham.⁵⁰

Selain itu termasuk salah satu akhlak murid dalam belajar yaitu harus memiliki sifat wara' supaya ilmu yang diperoleh menjadi ilmu yang berkah

⁴⁹ Aḥmad Maysūr Sindi al-Ṭursidī, *Tanbih al-Muta'alim* (Semarang: Toha Putra, 1997), 5

⁵⁰ Ibid., 5-6.

dan bermanfaat dan juga murid harus bersungguh-sungguh dalam belajar. Seperti yang dijelaskan al-Ṭursidi dalam syairnya:

وَلَيْكَ مَطْعَمُهُ حَلًّا وَمَلْبَسُهُ # آلائُهُ يَسْتَنْزِرُ طَوِيَّةً صَقِيلًا
وَلْيُقِلِّلَنَّ مَبَاحَاتٍ وَيَجْتَنِبَنَا # عَنِ الْمَأْتِمِ مَأْتِمٌ صَدَا نَزْلًا
قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ لَا يُفْلِحُ مَنْ طَلَبَا # أَلْعَلِمَ مَعَ عَزَّةٍ وَوُسْعَةٍ حَمَلًا

Murid harus halal makanan dan pakaiannya, begitu juga dengan peralatan belajarnya, karena hal itu yang menyebabkan terang dan beningnya hati yang sesuai untuk tempat ilmu. Murid harus bisa mengurangi hal-hal yang mubah dan menjauhi hal-hal yang bisa menuju ke perbuatan dosa, karena satu dosa saja sudah menjadi kotoran di hati. *Imam Syafi'i berkata: Tidak sampai kemuliaan yang sempurna seorang yang menuntut ilmu dengan memanjakan badan dan hidup bermewah-mewahan.*⁵¹

يَعُودُ فَا لَدَّرَسَ آنِفًا يُرَاجِعُهُ # حَتَّى يَكُونَ إِلَى الضَّمِيرِ مُنْتَقِلًا
كَذَاكَ قَبْلَ حُضُورِ الثَّانِ جَدَّدَهُ # حِفْظًا لِأَنَّ حَلَّ فِي الصَّدْرِ قَدْ انْعَقَلَا

Sepulang dari madrasah sampai di rumah kemudian mengulang kembali pelajaran yang baru dipelajari sampai pindah ke hati. Begitu juga saat sebelum masuk lagi supaya ilmu tetap benar-benar terikat erat dalam hati.⁵²

2. Akhlak Murid terhadap Guru

Akhlak terhadap guru yang seharusnya dilakukan oleh murid adalah sebagai berikut.

وَلْيَعْتَقِدْ بِجَلَالَةِ الْمُعَلِّمِ مَعَ # رُحْمَانِهِ كَيْ يَكُونَ مُفْلِحًا قَبِيلاً
وَلْيَسَحَّرْ رِضًا أَسَاتِدَهُ وَكَذَا # تَعْظِيمَهُ مُخْلِصًا يَكُنْ مِنَ الْفُضَّلَا
أَلْبَيْهَقَى مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَا # تَوَاضَعُوا مَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ عَلَا

⁵¹ Ibid., 11.

⁵² Ibid., 7.

وَكَانَ عِنْدَ الْمُغِيرَةَ مَهَابَةٌ # إِبْرَاهِيمَ مِثْلَ مَهَابَةِ الْأَمِيرِ وَكَانَ

Murid menyakini kemuliaan dan keluhuran seorang guru agar menjadi orang yang beruntung pada zaman yang akan dihadapinya. Murid harus bersungguh-sungguh mencari ridlanya guru dan mengagungkan guru dengan hati yang ikhlas, maka pencari ilmu termasuk golongan orang yang utama. Imam al-Baihaqī *menceritakan hadits marfu'* dari sahabat Abi Hurairah ra : 'Sopan santunlah kalian semua terhadap orang yang mengajarimu, sebagaimana Syaikh al-*Mughīrah* takut kepada Syaikh *Ibrahīm* seperti takut terhadap raja yang menguasainya".⁵³

Dari syair di atas akhlak seorang murid terhadap guru adalah murid harus selalu memuliakan guru dan bersungguh-sungguh mencari ridlanya guru serta mengagungkan guru dengan hati yang ikhlas. Selain itu akhlak terhadap guru yang hendaknya dimiliki oleh seorang murid adalah sebagai berikut.

لَا يُضْجِرْنَهُ فَإِنَّهُ لَهُ خَلَلٌ # خَشِيَةَ أَنْ يُحْرَمَ انْتِفَاعَ مَنْ فَعَلَا
وَلَيْكَ مُسْتَأْذِنًا إِذَا تَعَدَّرَ مِنْ # دُخُولِهِ مُعَلِّنًا عُذْرًا بِهِ نَزَلَا

Janganlah murid berpindah-pindah, sehingga membuat tidak enaknyanya atau bosannya guru karena hal tersebut menjadikan cacat yang bisa merubah pemahaman dan merusak budi pekerti, bahkan menurut Syaikh Ibn al-*Ṣalāh* hal tersebut akan berdampak menghalangi dari manfaatnya ilmu. Murid harus meminta izin guru ketika tidak bisa hadir dalam kegiatan belajar, karena ada suatu alasan atau keperluan dan menjelaskan alasan tersebut.⁵⁴

3. Akhlak Murid terhadap Ilmu

Di antara akhlak murid terhadap ilmu menurut Al-Ṭursidī adalah sebagai berikut.

⁵³ Ibid., 11-12.

⁵⁴ Ibid., 13.

وَلِيُفْرَغِ الْجُهْدَ فِي التَّحْصِيلِ أَنْ حَصَلَ # وَمَ يَنْلُهُ بِرَاحَةٍ آتَى عَطَلَ

وَلِيُعْرِفَنَّ لَفْظَهُ لُغَتَهُ وَكَذَ # إِعْرَابُهُ وَمَعَارِبِي الَّذِي شِمَلَ

نُطْقًا وَفَهْمًا مُحَقِّقَ الْجَمِيعِ وَمُتَ # قِنَا لِحِفْظِ وَكُتْبَةِ الَّذِي شَكَلَا

مَنْ كَانَ مُفْتَصِّرًا عَلَى كِتَابَتِهِ # سَمَاعِهِ أَتَعَبَ النَّفْسَ وَجَاءَ وَلَا

Murid harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sampai berhasil, karena ilmu itu tidak bisa didapat dengan bersantai dan malas-malasan. Hendaknya murid diawal harus mengetahui lafalnya kemudian bahasanya, kemudian bahasa *i'rab* dan beberapa makna yang diucapkan dan kepahamannya sehingga menjadi jelas dan nyata atas semua itu supaya memperkuat hafalannya dan menuliskan perkara yang samar. Karena orang yang menuntut ilmu akan tetapi ia sudah merasa cukup dengan adanya tulisan dan hasil mendengarkan, tidak mengetahui akan penjelasan-penjelasan yang lebih rinci sehingga *menjadi faham akan arti, bahasa, dan i'rab beserta yang lainnya, maka orang tersebut hanya akan menerima kesulitan tanpa memperoleh apa-apa.*⁵⁵

Selanjutnya disebutkan bahwa akhlak murid terhadap ilmu adalah belajar dengan cara bertahap supaya lebih mudah untuk memahami pelajaran. Murid juga harus bisa membagi waktunya supaya tidak ada waktu yang terbuang sia-sia dan selalu menggunakan waktunya untuk bersungguh-sungguh dalam belajar. Seperti dalam syairnya al-Ṭursidī mengatakan:

وَلِيَحْفَظَنَّهُ بِتَدْرِيجٍ بِمَسْأَلَةٍ # مِنْ بَعْدِ مَسْأَلَةٍ مَهْلًا يَنْلَنَ أَمَلًا

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ جُمْلَةً فَقَدْ طَلَبَا # يَفُوتُهُ الْعِلْمُ جُمْلَةً يَضِغُ عَمَلًا

Di antara akhlak orang yang belajar terhadap ilmu yaitu: diwaktu menghafalkan atau mempelajari ilmu haruslah bertahap, satu persatu, dan

⁵⁵ Ibid., 14.

masalah demi masalah. Bila dilakukan demikian, insya Allah akan bisa diperoleh apa yang menjadi harapan atau tujuannya. Karena orang yang pada waktu menuntut ilmu atau mempelajari ilmu hanya dengan cara borongan (satu kali kerja) dan tidak lama lagi apa yang telah dipelajari dan dicari itu hilang lagi, maka akan sia-sia tenaganya.⁵⁶

وَلَيْكَ أَوْقَاتُهُ مُوزَعًا لِيَفِي # بِمَا لَهَا مِنْ حُقُوقِهَا فَمَا عَطَا
 مُرْتَبًا لِلْأُمُورِ جَاعِلًا أَحَدًا # الْأَشْيَاءِ مَكَانًا يُعَادِي كَسَلًا مَلَلًا
 وَلِيكثيرِ الدَّرْسِ لَيْلًا بِمُطَالَعَةٍ # مُعْتَنِمًا سَحَرًا كَيْ يُدْرِكَ الْعُقُلَا

Hendaknya murid dapat membagi waktu agar dapat memenuhi hak-haknya waktu, sehingga tidak ada waktu yang kosong dan sia-sia. Murid hendaknya menata semua perkara dengan rajin seperti meletakkan sesuatu pada tempat yang tetap dan harus melawan rasa malas dan bosan. Hendaknya murid memperbanyak untuk mengulang pelajaran di waktu malam terlebih lagi pada waktu sahur agar dapat mengejar para ahli ilmu.⁵⁷

Al-Ṭursidī juga menjelaskan bahwa di antara akhlak murid terhadap ilmu yaitu hendaknya selalu istiqamah dalam belajar, jangan berpindah-pindah tempat dikarenakan menganggap gampang terhadap suatu hafalan. Murid harus memiliki sifat rendah diri supaya terhindar dari sifat sombong. Sebagaimana dijelaskan al-Ṭursidī dalam syairnya.

وَلِيخَذَرَ الْخُرْصَ فِي الْحِفْظِ تَحْمُلِهِ # عَلَى تَسَاهُلِهِ أَنْ كَانَ قَدْ سَهَّلَا
 لَا يَمْنَعُهُ الْحَيَاءُ الْكِبْرُ فِي الطَّلَبِ # مِنْ أَخْذِهِ الْعِلْمَ مِمَّنْ دُونَهُ نَزَلَا
 لَمْ يَنْلِ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُتَكَبِّرٍ # وَلَا الْمَاءُ سَالَ صَاعِدًا جَبَلَا

Jangan berpindah-pindah tempat, menganggap mudah dan gampang terhadap suatu hafalan atau materi pelajaran yang sering disampaikan oleh guru. Jangan berpindah-pindah tempat dalam menuntut ilmu karena

⁵⁶ Ibid., 16.

⁵⁷ Ibid., 17-18.

merasa malu atau bersikap besar diri (sombong), tidak mau menerima ilmu dari orang yang derajatnya di bawahnya baik dalam segi nasab, umur dan lain sebagainya, karena Allah Swt memandang manusia dari hatinya (takwanya) bukan dari segi rupa dan badannya. Orang yang bersifat malu dan sombong tidak akan bisa menerima ilmu. Menuntut ilmu juga telah ada jika air mengalir ke atas, atau jika ada burung gagak pethok (burung gagak warna putih), tapi apakah hal tersebut (air mengalir ke atas, atau burung gagak pethok) itu mungkin.⁵⁸

مَنْ لَيْسَ مُحْتَمِلًا ذُلَّ التَّعَلُّمِ # سَاعَةً فَفِي ذَلِّ الْجُهْلِ بَقِيَ طَوْلًا
وَلْيُصْلِحَنَّ نِيَّةَ الْعِلْمِ بِحَيْثُ يَكُونُ # مُخْلِصًا لَمْ يُرِدْ عَرَضَ الدُّنْيَا سَفُلًا
مُبْتَعِدًا عَنِ مَحَبَّةِ الرَّيَاسَةِ # تَعْظِيمِ الْإِنْسَانِ وَمَدْحِهِمْ لَهُ جَزَلًا
مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلَّهِ وَمَاطَلَبًا # إِلَّا الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجِنَانِ جَلَا

Barang siapa yang tidak bisa menanggung deritanya (cobaan) mencari ilmu walaupun dalam waktu yang pendek, maka orang itu akan berada dalam kebodohan yang hina pada waktu yang lama. Murid hendaknya membaguskan/memurnikan niatnya dalam mencari ilmu sekiranya benar-benar niat ikhlas mencari ridla Allah Swt bukan untuk tujuan harta dunia, rasa cinta menjadi pemimpin dan untuk mencari pujian. Lebih baik lagi jangan merasa menjadi orang mulia. Seharusnya seseorang yang menuntut ilmu itu diniatkan karena Allah Swt, akan tetapi jika diniatkan untuk mendapatkan harta dunia atau tujuan lain, maka nanti pada hari kiamat ia tidak akan mencium harumnya bau surga.⁵⁹

وَلْيَحْذَرْنَ أَنْ يُمَارِيَ بِهِ وَيُرَا # نِيَّ بِهِ وَيُبَاهِي بِهِ خِيَلًا
وَلْيُعْمَلَنَّ بِمَا سَمِعَ مِنْ جَمَلٍ # عِلْمَ الْعِبَادَاتِ وَالْأَدَابِ مَا فَضُلًا
فَدَارَكَاهُ الْعُلُومَ سَبَبٌ وَصَلًا # لِحِفْظِهَا مَنْ أَرَادَهُ أَتَى عَمَلًا
وَلْيُرْشِدَنَّ إِلَى الْعِلْمِ إِذَا ظَفَرَا # بِهِ وَلَوْ كَلِمَةً لِلَّهِ مَا بَخَلَا

Jangan berpindah-pindah tempat dalam mencari ilmu yang ilmu tersebut hanya dipergunakan untuk ajang perdebatan, unggul-unggulan ilmu disertai sifat sombong. Hendaklah mengamalkan ilmu-ilmu masalah

⁵⁸ Ibid., 18-19.

⁵⁹ Ibid., 20-21.

ibadah yang sudah pernah didengarkan, ilmu akhlak, dan juga fadilah beramal. Mengamalkan ilmu merupakan zakatnya ilmu dan menjadikan ilmu mudah diingat. Oleh karena itu, barang siapa yang mau hafal dan mengerti tentang suatu hendaklah berusaha untuk mengamalkannya. Apabila sudah memperoleh ilmu walau hanya satu kalimat, hendaklah untuk disampaikan kepada yang lain dengan niat ikhlas karena Allah Swt agar kamu tidak termasuk golongan orang-orang yang bakhil.⁶⁰



⁶⁰ Ibid., 22-23.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL-ZARNŪJĪ

DALAM TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM

A. Biografi al-Zarnūjī

1. Riwayat Hidup al-Zarnūjī

Nama lengkap al-Zarnūjī adalah Burhān al-Dīn al-Islam al-Zarnūjī. Namun demikian, nama ini sebenarnya masih diperdebatkan kebenarannya, karena belum ditemukan data yang valid mengenai nama asli al-Zarnūjī. Khayr al-Dīn al-Zirikfī misalnya, menuliskan nama al-Zarnūjī dengan al-Nu'mān ibn Ibrāhīm ibn al-Khalīl al-Zarnūjī Tāj al-Dīn.⁶¹ Begitu juga dengan Muhammad Ali Hasan Umar sebagaimana dikutip Tatang M. Amirin, menyebut al-Zarnūjī dengan Syeikh al-Nu'mān ibn Ibrāhīm bi al-Khalīl al-Zarnūjī. Ketidakjelasan ini dikarenakan sedikitnya kitab yang menulis riwayat hidup al-Zarnūjī. Dengan demikian, apa yang ada dalam berbagai kajian tentang buku *ta'līm al-Muta'allim* yang memuat riwayat hidup al-Zarnūjī hanya berdasarkan perkiraan karena memang tidak ada kepastian yang menunjukkan secara jelas mengenai riwayat hidup al-Zarnūjī.⁶²

⁶¹ Khayr al-Dīn al-Zirikfī, *al-A'lām: Qāmūs Tarājim li Ashhar al-Rija' wa al-Nisā' min al-'Arab wa al-Musta'ribīn wa al-Mustashriqīn*, Juz 8 (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1989), 35.

⁶² Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid: Telaah Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Teras, 2007), 37-38.

Mengenai kelahirannya, belum ada kepastian data dari para ulama dan ahli sejarah. Adapun mengenai kewafatannya, ada pendapat yang mengatakan bahwa al-Zarnūjī hidup semasa dengan Ridla al-Dīn al-Nisabūri yang hidup antara tahun 500-600 H.⁶³ Sedangkan menurut Khayr al-Dīn al-Zirikfī, al-Zarnuji wafat pada tahun 840 H/1242 M.⁶⁴

Mengenai daerah tempat kelahiran al-Zarnūjī tidak ada keterangan yang pasti. Namun jika nisbahnya, yaitu al-Zarnūjī, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zarnuj. Zarnuj masuk wilayah Irak tapi boleh jadi kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afganistan) karena ia berada di dekat kota Khoujanda'.⁶⁵ Sedangkan menurut Khayr al-Dīn al-Zirikli, al-Zarnūjī lahir di Transoxiana tepatnya yaitu di kota Bukhara.⁶⁶ Transoxiana adalah nama sebuah wilayah kuno yang terletak di Asia Tengah antara Sungai Amu Darya dan Sungai Syr Darya. Penggunaan istilah Transoxiana harusnya digunakan sampai abad ketujuh tetapi ternyata istilah ini masih digunakan oleh kalangan sejarawan barat beberapa abad setelahnya. Nama Transoxiana berasal dari bahasa Latin yang berarti “daerah di sekitar sungai Oxus”, sungai Oxus adalah sebutan kuno dari Sungai Amu Darya. Setelah ditaklukkan Arab pada abad kedelapan, daerah ini dikenal sebagai *Mā wara’ a al-Nahr* yang dalam bahasa Arab berarti “yang berada di

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Al-Zirikfī, al-*A’lām*, Juz 8, 35.

⁶⁵ Burhanuddin al-Zarnuji, *Terjemah Ta’limul Muta’allim: Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*, terj. Aliy As’ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), ii.

⁶⁶ Khayr al-Dīn al-Zirikfī, al-*A’lām*, Juz 8, 35.

belakang sungai”. Daerah ini sekarang merupakan wilayah yang sebagian besar berada di Uzbekistan tetapi juga sebagian di selatan Kazakhtan, Tajikistan, dan Turkmenistan. Kota-kota bersejarah penting di Transoxiana yaitu Samarkand dan Bukhara.⁶⁷

2. Riwayat Pendidikan al-Zarnūjī

Latar belakang intelektual al-Zarnūjī dimulai dengan belajar di Bhukara dan Samarkand, yang merupakan pusat kegiatan keilmuan, pengajaran, dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang antara lain diasuh Burhanuddin al-Marginani, Samsyuddin Abd al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Sattar al-Amidi, dan lainnya.⁶⁸ Selain itu, al-Zarnūjī juga belajar kepada para ulama besar waktu itu. Antara lain, seperti disebut dalam *Ta’līm al-Muta’līm* sendiri, adalah:

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani, yaitu ulama besar bermadzhab Hanafi yang mengarang buku al-Hidayah. Beliau wafat tahun 593 H/1197 M.
2. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhara dan sangat terkenal fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H/1177 M.

⁶⁷ [Http://id.m.wikipedia.org/wiki/Transoxiana](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Transoxiana), diakses pada 08 Mei 2016.

⁶⁸ Sya’roni, Model Relasi Guru dan Murid, 39.

3. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576 H/1180 M.
4. Syaikh Fakhruddin al-Kashani, seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi. Wafat tahun 587 H/1191 M.
5. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan al-Ousjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi. Beliau wafat tahun 592 H/1191 M.
6. Ruknuddin al-Farghani, seorang ulama yang mendapat gelar al-*Adīb al-Mukhtār* (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fiqih bermadzhab hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594 H/1198 M.⁶⁹

Berdasarkan informasi di atas, ada kemungkinan besar bahwa al-Zarnūjī selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang-bidang lain, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam dan lain sebagainya. Sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh peluang yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.⁷⁰

⁶⁹ Al-Zarnuji, Terjemah, iii.

⁷⁰ Sya'roni, Model Relasi Guru dan Murid, 39-40.

Selanjutnya, pada masa itu pemikiran berbagai madzhab sangat subur, begitu juga perdebatan dua aliran besar, yakni antara golongan Sunni dan Mu'tazilah. Dalam pemikiran madzhab yang ada saat itu, Mu'id Khan sebagaimana dikutip Affandi Mukhtar menyimpulkan bahwa al-Zarnūjī cenderung pada aliran Hanafiyah. Di samping itu, apabila ditinjau dari materi *Ta'lim al-Muta'allim*, maka apa yang ada di dalamnya lebih cenderung pada pemikiran Hanafiyah. Hal ini sebagaimana disoroti oleh Mu'id Khan bahwa ada tiga aspek penting yang dapat dicermati, yakni berkaitan dengan pandangan dasar tentang ilmu dan belajar, klasifikasi pelajaran, dan metode pelajaran.⁷¹

Pada saat itu aliran teologi terjadi perdebatan sengit antara Sunni dan Mu'tazilah. Dalam percaturan politik kekuasaan terjadi tarik menarik antara Sunni dan Syi'ah, di mana selama sekitar seratus tahun Syi'ah menjadi madzhab resmi negara yang diterapkan oleh Bani Buwaih. Setelah kekuasaan Bani Buwaih runtuh dan diganti dengan Bani Saljuq, paham Sunni dikembalikan lagi menjadi madzhab negara sebagaimana semula. Di tengah-tengah perdebatan ini al-Zarnūjī merupakan ulama yang membela dan melestarikan paham Sunni. Hal ini sebagaimana diungkapkan Syaikh Ibrahim yang memberi syarh (penjelasan) terhadap *Ta'lim al-Muta'allim*-nya bahwa

⁷¹ Ibid.

al-Zarnūjī memuji dan berpegang teguh terhadap paham Sunni dan menentang Mu'tazilah yang dianggap sesat dan menyesatkan.⁷²

3. Latar Belakang Sosial Politik al-Zarnūjī

Selain karena faktor latar belakang pendidikan sebagaimana tersebut di atas, faktor situasi sosial, politik dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Untuk mengetahui kondisi sosial politik dan perkembangan masyarakat, maka harus diketahui masa hidup al-Zarnūjī.⁷³

Al-Zarnūjī hidup pada akhir abad ke-12 M dan awal abad ke-13 M. Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa al-Zarnūjī hidup pada masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di masa Abbasiyah, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode Abbasiyah ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam khususnya. Pada masa ini, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nidzamiyah yang didirikan oleh Nizām al-Mulk pada tahun 457 H/1065 M, Madrasah al-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nūr al-Dīn Maḥmūd Zankī pada tahun 563 H/1167 M, Madrasah al-

⁷² Ibid.,41.

⁷³ Ibid.

Muntansiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah al-Mustanşir bi Allāh di Baghdad pada tahun 631 H/1234 M.⁷⁴

Namun demikian, fakta sejarah mengindikasikan bahwa mulai abad ke 12 inilah simtom dikotomi mulai menimpa umat Islam, yakni dikotomi ilmu agama dan ilmu non agama, serta antara wahyu dan alam. Dari sini kemudian masa kemunduran mulai terlihat di mana orientasi umat Islam lebih puas pada pendalaman ilmu agama dengan supremasi fikih tanpa diimbangi dengan cabang-cabang ilmu lain yang luas sebagaimana prestasi mengesankan yang pernah diraih pada masa-masa sebelumnya.⁷⁵

Dalam aspek politik, generasi keempat khilafah Bani Abbasiyah secara riil dikuasai oleh Bani Saljuq, di mana mereka merupakan tentara yang mengakhiri kekuasaan Bani Buwaih. Dalam masa kemunduran politik ini berdirilah Madrasah Nidzamiyah (1065 M) dan Madrasah Hanafiyah di Baghdad. Madrasah Nidzamiyah inilah yang menjadi model bagi segala perguruan tinggi selanjutnya.⁷⁶

Memudarnya kekuasaan khilafah Abbasiyah dan berpengaruhnya Bani Saljuq mengindikasikan bahwa masa keempat ini merupakan masa kemunduran khilafah Abbasiyah dalam bidang politik. Kekuasaan khalifah

⁷⁴ Ibid., 42-43.

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid.

begitu lemah di bawah kendali Bani Saljuq sehingga disintegrasi dan kekacauan politik sering terjadi di mana-mana.⁷⁷

Namun demikian, disintegrasi politik yang terjadi saat itu, bukan berarti kondisi intelektual mengalami kemunduran. Hal itu dikarenakan bahwa dalam masa kelemahan kekuasaan Daulah Abbasiyah pada awal abad ke-9 M, justru kebudayaan dan ilmu pengetahuan berkembang pesat di Baghdad sebagai ibukota negara sehingga saat itu pula Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan daripada ekspansi kekuasaan. Dengan demikian, sekalipun kekacauan politik terjadi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan tetap bertahan dan semakin mengalami kemajuannya ketika kekuasaan Bani Abbasiyah dikendalikan oleh Bani Saljuq. Tidak itu saja, Bani Saljuq mengembalikan kewibawaan khilafah di bidang keagamaan setelah sebelumnya dihapus oleh Bani Buwaih. Namun sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa kemajuan ini kemudian memunculkan simtom dikotomis pada abad ke 12 di mana hal ini lama kelamaan menyebabkan kemunduran pendidikan dunia Islam. Selanjutnya dengan hancurnya Baghdad oleh tentara Mongol semakin melemahkan dan memudahkan kejayaan pendidikan dan keilmuan dunia Islam.⁷⁸

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa al-Zarnūjī ahli dalam bidang tasawuf sehingga apa yang ada di dalam *Ta'lim al-Muta'allim* ini sangat

⁷⁷ Ibid., 44.

⁷⁸ Ibid.

kental nuansa tasawufnya. Hal ini ditandai dengan berbagai macam ajaran yang ada di dalamnya. Salah satu dari aspek tasawuf yang sangat terlihat adalah mengenai berbagai amalan ritual yang dikaitkan dengan keberhasilan mencari ilmu. Hal ini oleh G.E Von Grunebaum dan T.M. Abel dikatakan sebagai illogical, dalam arti tidak dapat didiskusikan secara rasional. Demikian juga etika yang menjadi karakter utama kitab ini merupakan inti dari ajaran tasawuf. Selanjutnya tasawuf yang di dalamnya sangat mengagungkan guru mursyid sebagai manusia yang sempurna sangat mempengaruhi bagaimana al-Zarnūjī membuat format akhlak relasi proses belajar mengajar antara guru dan murid, dimana kecenderungan murid yang harus tunduk, patuh serta beretika secara mendalam. Sementara pada sisi lain guru tidak dibahas bagaimana harus beretika kepada muridnya.⁷⁹

4. Karya-Karya al-Zarnūjī

Sampai saat ini, hanya ada satu karya yang dapat dijumpai sebagai karya al-Zarnūjī, yaitu *Ta'lim al-Muta'allim*. Sementara tidak ditemukan karya lain yang merupakan karya al-Zarnūjī. Karya al-Zarnūjī ini sudah banyak diberi penjelasan, diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan diteliti lebih lanjut baik dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi. Buku ini juga

⁷⁹ Ibid., 45.

membentuk karakteristik dunia pendidikan sehingga ia mempunyai sumbangsih yang sangat besar, terutama di pesantren-pesantren.⁸⁰

Ada beberapa kemungkinan mengenai karangan al-Zarnūjī yang lain, yakni bahwa sebenarnya ia juga menulis kitab selain *Ta'lim al-Muta'allim*, akan tetapi karena adanya serangan tentara Mongol yang membumihanguskan Baghdad menjadikan banyak karya ulama hangus. Dari sini sangat mungkin karya al-Zarnūjī juga ikut terbakar, sementara hanya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* saja yang selamat sampai sekarang.⁸¹

B. Konsep Pendidikan Akhlak al-Zarnūjī

Konsep pendidikan yang dikemukakan al-Zarnūjī secara monumental dituangkan dalam karyanya, *Ta'lim al-Muta'allim*. Karya ini banyak diakui sebagai suatu karya yang jenius dan monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya. Karya ini banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Karya ini banyak dipergunakan tidak saja terbatas dikalangan ilmuwan Muslim, tetapi juga oleh para orientalis dan para penulis Barat.⁸²

Keistimewaan lainnya dari buku *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut adalah terletak pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dan judul yang seakan-

⁸⁰ Ibid., 45-46.

⁸¹ Ibid.

⁸² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 107.

akan hanya membicarakan metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.⁸³

Secara umum kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mencakup 13 pasal yang singkat-singkat: 1) Pengertian ilmu dan keutamaannya. 2) Akhlak murid ketika belajar. 3) Akhlak terhadap guru dan teman serta ketabahan dalam belajar. 4) Akhlak terhadap ilmu. 5) Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur. 6) Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya. 7) Tawakal kepada Allah. 8) Masa belajar. 9) Kasih sayang dan memberi nasehat. 10) Mengambil pelajaran. 11) Wara' (menjaga diri dari yang haram) pada masa belajar. 12) Penyebab hafal dan lupa. 13) Masalah rizki dan umur.⁸⁴

Al-Zarnūjī dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'alim* lebih menekankan pada pendidikan akhlak para pencari ilmu, karena banyak diketahui bahwasannya para murid yang mencari ilmu tidak akan mendapat hasilnya sebab tidak memperhatikan akhlak murid dalam mencari ilmu. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dijelaskan bahwa pelajar tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya, kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya.⁸⁵

Dalam pembahasan tentang konsep pendidikan akhlak menurut al-Zarnūjī dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, penulis menggunakan buku asli *Ta'lim al-*

⁸³ Ibid., 107.

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Ibid.

Muta'allim dalam penulisan Arabnya, sedangkan untuk terjemahannya penulis menggunakan buku terjemahan *Ta'lim al-Muta'allim*. Di antara pendidikan akhlak bagi murid menurut al-Zarnūjī adalah sebagai berikut:

1. Akhlak Murid dalam Belajar

Al-Zarnūjī dalam karyanya menjelaskan bahwa:

ثُمَّ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ النَّيَّةِ فِي زَمَانٍ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ إِذِ النَّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ
لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. (حَدِيثٌ صَحِيحٌ)⁸⁶

Penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dalam segala perbuatan, berdasarkan sabda Nabi saw, “*Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya*” (Hadis shahih)⁸⁷

Dari penjelasan diatas seorang murid hendaknya selalu menata niat sewaktu belajar karena niat menentukan segala perbuatan yang dilakukan. Hal ini diperkuat dalam potongan lafadz di bawah ini:

وَرَوَى عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَمِ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ عَمَلِ
الدُّنْيَا ثُمَّ يَصِيرُ بِحُسْنِ النَّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ وَكَمِ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ
عَمَلِ الْآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوءِ النَّيَّةِ.⁸⁸

Dan diriwayatkan dari Rasulullah saw bersabda: “*Banyak Amal perbuatan yang bentuknya perbuatan duniawi, kemudian menjadi amal ukhrawi karena bagus niatnya, dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal ukhrawi, kemudian menjadi perbuatan duniawi sebab buruk niatnya.*”⁸⁹

⁸⁶ Burhān al-Dīn al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim* (Surabaya: Al-Miftah, tt), 9.

⁸⁷ Al-Zarnuji, Terjemah, 17.

⁸⁸ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 9.

⁸⁹ Al-Zarnuji, Terjemah, 17.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضَا اللَّهِ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ وَإِزَالََةَ الْجَهْلِ
عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِنْقَاءَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ
بِالْعِلْمِ وَلَا يَصِحُّ الرَّهْدُ وَالتَّقْوَى مَعَ الْجَهْلِ.⁹⁰

Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari ilmu ridla Allah, kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan diri sendiri, dan sekalian orang-orang bodoh, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu, sedangkan berbuat zuhud dan takwa itu tidak sah jika tanpa ilmu.⁹¹

وَيَنْوِي بِهِ الشُّكْرَ عَلَى نِعْمَةِ الْعُقْلِ وَصِحَّةِ الْبَدَنِ وَلَا يَنْوِي بِهِ إِقْبَالَ النَّاسِ إِلَيْهِ
وَلَا اسْتِجْلَابَ حُطَامِ الدُّنْيَا وَالْكَرَامَةَ عِنْدَ السُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ.⁹²

Dan dalam menuntut ilmu hendaklah diniatkan juga untuk mensyukuri atas kenikmatan akal dan kesehatan badan, hendaklah tidak niat mencari popularitas, tidak untuk mencari harta dunia, juga tidak niat mencari kehormatan dimata penguasa dan semacamnya.⁹³

Seorang murid hendaknya belajar dengan sungguh-sungguh dan istiqamah serta usahakan untuk selalu menghadap kiblat ketika belajar, seperti yang diterangkan berikut ini.

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُوَظَّابَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ وَآخِرِهِ
فَإِنَّ مَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ وَوَقْتَ السَّحْرِ وَقْتُ مُبَارَكٌ وَلَا يُجْهَدُ نَفْسَهُ جُهْدًا وَلَا
يُضْعِفُ النَّفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعَ عَنِ الْعَمَلِ بَلْ يُسْتَعْمَلِ الرَّفْقَ فِي ذَلِكَ.⁹⁴

⁹⁰ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 9.

⁹¹ Al-Zarnūjī, *Terjemah*, 18.

⁹² Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 10.

⁹³ Al-Zarnūjī, *Terjemah*, 19.

⁹⁴ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 28-29.

Tidak bisa tidak, murid hendaklah secara kontinu belajar dan mengulangi pelajaran yang telah lewat diawal dan diakhir waktu malam, karena saat antara maghrib dan isya' dan waktu sahur (menjelang shubuh) adalah saa-saat yang diberkahi Allah. Meski demikian, hendaklah tidak memforsir diri, membuat dirinya lunglai sampai tidak kuat berbuat sesuatu, tapi hendaklah tetap menyantuni (menyayangi) diri sendiri.⁹⁵

وَأَنْ يَجْلِسَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَيَكُونَ مُسْتَنًا بِسُنَّةِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَيَعْتَمِرَ
دَعْوَةَ أَهْلِ الْخَيْرِ وَيَحْتَرِزَ عَنِ دَعْوَةِ الْمَظْلُومِينَ.⁹⁶

Hendaknya murid menghadap kiblat sewaktu belajar, mengikuti sunnah Nabi saw, memohon doanya para ulama ahli kebajikan dan menghindari doanya orang-orang yang teraniaya.⁹⁷

Seorang murid hendaknya belajar dengan materi pelajaran yang mudah dulu supaya lebih mudah untuk memahami akan tetapi juga harus memiliki target supaya mendapat hasil belajar yang maksimal sebagaimana yang dijelaskan al-Zarnūjī berikut ini.

وَأَمَّا قَدْرُ السَّبْقِ فِي الْإِبْتِدَاءِ فَكَانَ أَبُو حَنِيفَةَ يُحْكِي عَنِ الشَّيْخِ الْقَاضِي الْإِمَامِ
عُمَرَ بْنِ الْإِمَامِ أَبِي بَكْرٍ الزَّرْنُجِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: قَالَ مَشَائِخُنَا رَحِمَهُمُ
اللَّهُ: يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ قَدْرُ السَّبْقِ لِلْمُبْتَدِئِ قَدْرَ مَا يُمَكِّنُ ضَبْطَهُ بِالْإِعَادَةِ
مَرَّتَيْنِ بِالرَّفْقِ مَرَّتَيْنِ وَيَزِيدُ كُلَّ يَوْمٍ كَلِمَةً حَتَّى إِنَّهُ وَإِنْ طَالَ السَّبْقُ وَكَثُرَ مَا يُمَكِّنُ
ضَبْطَهُ بِالْإِعَادَةِ مَرَّتَيْنِ يَزِيدُ بِالرَّفْقِ وَالتَّدْرِجِ.⁹⁸

Adapun ukuran pelajaran permulaan adalah sebagai berikut: *Imām Abū Hanifah* ra, menghidkayatkan dari Syaikh *Qaḍī Umar ibn Abī Bakr Al-Zarnūjī* ra, katanya: *Para guru kami berkata*, “Sebaiknya ukuran

⁹⁵ Al-Zarnūjī, Terjemah, 58-59.

⁹⁶ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 60.

⁹⁷ Al-Zarnūjī, Terjemah, 124.

⁹⁸ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 37.

pelajaran bagi murid pemula adalah sepanjang yang bisa ia hafal dengan mengulang dua kali, kemudian ditambah sedikit demi sedikit pada setiap hari, sehingga setelah pelajaran menjadi banyak dan panjangpun bisa dihafal dengan mengulang dua kali, demikian lambatpun pelajaran akan bertambah setapak demi setapak.⁹⁹

وَيَنْبَغِي أَنْ يَبْتَدِيَ بِشَيْءٍ يَكُونُ أَقْرَبَ إِلَى فَهْمِهِ وَكَانَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَسْتَاذُ
شَرَفُ الدِّينِ الْعَقِيلِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى يَقُولُ: الصَّوَابُ عِنْدِي فِي هَذَا مَا فَعَلَهُ
مَشَائِخُنَا رَحِمَهُمُ اللهُ وَأَتَهُمْ يَخْتَارُونَ لِلْمُبْتَدِئِ صِعَارَاتِ الْمَبْسُوطَةِ لِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى
الْفَهْمِ وَالضَّبْطِ وَأَبْعَدُ عَنِ الْمَلَالَةِ وَأَكْثَرُ وَقُوعًا بَيْنَ النَّاسِ.¹⁰⁰

Sebaiknya dimulai dengan pelajaran yang mudah dipahami; Adalah guru kami Syaikh *Imām Sharaf al-Dīn al-'Uqailī* ra, berkata: “Menurut saya yang betul dalam hal ini adalah apa yang dilakukan para guru kami, yaitu mereka pilihkan kitab-kitab Summary untuk murid baru, dengan begitu akan lebih mudah difaham dan dihafal, serta tidak menjemukan dan mudah teraplikasi di tengah masyarakat.¹⁰¹

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يُعَدَّ وَيُقَدَّرَ لِنَفْسِهِ تَقْدِيرًا فِي التَّكْرَارِ فَإِنَّهُ لَا يَسْتَقِرُّ
قَلْبُهُ حَتَّى يَبْلُغَ ذَلِكَ الْمَبْلَغِ.¹⁰²

Hendaknya murid menentukan target yang pas untuk hafalannya sendiri karena hati belum merasa puas jika hafalannya belum memenuhi target tersebut.¹⁰³

Selanjutnya murid harus bersungguh-sungguh dalam belajar dengan cara meresapi, memikirkan dan banyak-banyak mengulang pelajaran hal ini bertujuan supaya ilmu yang dipelajari akan benar-benar paham. Hendaknya

⁹⁹ Al-Zarnuji, Terjemah, 75.

¹⁰⁰ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 37-38.

¹⁰¹ Al-Zarnuji, Terjemah, 76.

¹⁰² Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 47.

¹⁰³ Al-Zarnuji, Terjemah, 96.

pula murid menulis ilmu yang didapat hal ini seperti yang dijelaskan al-Zarnūjī berikut.

وَيَبْغَى أَنْ يَجْتَهِدَ فِي الْفَهْمِ عَنِ الْأُسْتَاذِ أَوْ بِالتَّأْمُلِ وَبِالتَّفَكُّرِ وَكَثْرَةَ التَّكْرَارِ فَإِنَّهُ
إِذَا قَلَّ السَّبْقُ وَكَثُرَ التَّكْرَارُ وَالتَّأْمُلُ يُدْرِكُ وَيَفْهَمُ.¹⁰⁴

Dianjurkan kepada murid agar serius dalam memahami pelajaran langsung dari sang guru, atau dengan cara meresapi, memikirkan dan banyak-banyak mengulang pelajaran, karena jika pelajaran baru itu sedikit demi sedikit dan sering diulang-ulang sendiri serta diresapi maka akhirnya dapat mengerti dan faham.¹⁰⁵

قِيلَ: حِفْظُ حَرْفَيْنِ خَيْرٌ مِنْ سَمَاعِ وَفَرَيْنِ وَفَهْمُ حَرْفَيْنِ خَيْرٌ مِنْ حِفْظِ وَفَرَيْنِ.
وَإِذَا تَهَاوَنَ فِي الْفَهْمِ وَمَ يَجْتَهِدُ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ يَعْتَادُ ذَلِكَ فَلَا يَفْهَمُ الْكَلَامَ
الْيَسِيرَ. فَيَبْغَى أَنْ لَا يَتَهَاوَنَ فِي الْفَهْمِ بَلْ يَجْتَهِدُ.¹⁰⁶

Ada dikatakan: “Hafal dua huruf lebih bagus daripada mendengar tanpa menghafal dua paragraf, dan faham dua huruf lebih bagus daripada hafal dua baris. Apabila satu atau dua kali saja murid telah mengabaikan dan tidak serius dalam memahami pelajaran, maka sikap itu akan menjadi kebiasaan dan akhirnya tidak mampu memahami pelajaran meskipun pendek. Oleh karena itu, sekali lagi dianjurkan agar murid tidak mengabaikan pemahaman tetapi harus berbuat serius untuknya.¹⁰⁷

وَيَبْغَى أَنْ يُعَلِّقَ السَّبْقَ بَعْدَ الضَّبْطِ وَالْإِعَادَةَ كَثِيرًا فَإِنَّهُ نَافِعٌ جِدًّا وَلَا يَكْتُوبُ
الْمُتَعَلِّمُ شَيْئًا لَا يَفْهَمُهُ فَإِنَّهُ يُورِثُ كَلَالََةَ الطَّبَعِ وَيُذْهِبُ الْفِطْنَةَ وَيُضَيِّعُ
أَوْقَاتَهُ.¹⁰⁸

¹⁰⁴ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 38.

¹⁰⁵ Al-Zarnūjī, *Terjemah*, 78.

¹⁰⁶ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 38.

¹⁰⁷ Al-Zarnūjī, *Terjemah*, 78.

¹⁰⁸ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 38.

Dianjurkan kepada para murid agar membuat *ta'liq* terhadap pelajarannya setelah hafal dan sering diulang-ulang, catatan tersebut kelak sangat berguna. Hendaklah pelajar jangan menulis sesuatu yang dia sendiri tidak faham, karena dapat menumpulkan tabiat, menghilangkan kecerdasan dan membuang-buang waktu.¹⁰⁹

Murid hendaknya selalu bersungguh-sungguh dalam memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru, melakukan diskusi, dan juga praktik langsung. Hal ini dapat memudahkan murid dalam menerima pelajaran serta manfaat yang diperoleh lebih besar daripada hanya mengulang pelajaran. Al-Zarnūjī menjelaskan bahwa:

وَاشْتَرَى عِصَامُ بْنُ يُوسُفَ قَلَمًا بِدِينَارٍ لِيَكْتُبَ مَا يَسْمَعُ فِي الْحَالِ فَالْعُمُرُ
قَصِيرٌ وَالْعِلْمُ كَثِيرٌ. فَيَنْبَغِي أَنْ لَا يُضَيِّعَ الْأَوْقَاتَ وَالسَّاعَاتِ وَيَعْتَنِمَ اللَّيَالِي
وَالْحُلُوتِ.¹¹⁰

'Iṣām ibn Yūsuf membeli pena seharga satu dinar untuk mencatat apa yang ia dengar seketika itu juga, usia itu pendek tapi pengetahuan sangatlah banyak.¹¹¹

فَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمُدَاكِرَةِ وَالْمُنَاطِرَةِ وَالْمُطَارِحَةِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ
بِالْإِنْصَافِ وَالتَّائِي وَالتَّأْمُلِ وَيَتَحَرَّرَ عَنِ الشَّعْبِ وَالْعَضْبِ فَإِنَّ الْمُنَاطِرَةَ
وَالْمُدَاكِرَةَ مُشَاوَرَةٌ وَالْمُشَاوَرَةُ إِذَا تَكُونُ لِاسْتِخْرَاجِ الصَّوَابِ وَذَلِكَ إِذَا يَحْضُلُ
بِالتَّأْمُلِ وَالتَّائِي وَالْإِنْصَافِ وَلَا يَحْضُلُ ذَلِكَ بِالْعَضْبِ وَالشَّعْبِ.¹¹²

Pelajar juga harus melakukan diskusi dalam bentuk mudhakarrah (tukar pendapat), *munaẓarah* (saling mengkritisi), dan *muṭarahaḥ* (debat). Dianjurkan agar hal tersebut dilakukan atas dasar keinsafan, kalem

¹⁰⁹ Al-Zarnūjī, Terjemah, 77.

¹¹⁰ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 58.

¹¹¹ Al-Zarnūjī, Terjemah, 118.

¹¹² Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 39-40.

dengan penuh penghayatan, serta menjauhi sikap emosional. Karena sesungguhnya *munazarah* dan mudhakarrah adalah wujud dari musyawarah, dan musyawarah itu dilakukan untuk menemukan kebenaran, sedang kebenaran hanya dapat ditemukan dengan cara menghayati, sabar, dan insaf, tidak dengan cara marah dan emosional.¹¹³

فَإِنْ كَانَتْ نَيْتُهُ مِنَ الْمُبَاحَثَةِ الزَّامِ الْحَصْمِ وَقَهْرُهُ لَا يَحِلُّ ذَلِكَ وَإِنَّمَا يَحِلُّ ذَلِكَ
لِإِظْهَارِ الْحَقِّ وَالتَّمْوِينِ وَالْحَيْلَةَ لَا يَجُوزُ فِيهَا إِلَّا إِذَا كَانَ الْحَصْمُ مُتَعَنِّتًا لِأَطَالِبًا
لِلْحَقِّ.¹¹⁴

Jika diskusi itu diniatkan untuk sekedar menundukkan lawan dan menaklukkannya maka tidak diperbolehkan, hal yang boleh dilakukan adalah dalam rangka menemukan kebenaran. Bicara berbelit-belit dan memutar-balikkan fakta tidak boleh dilakukan, kecuali jika lawan bicara sekedar mencari kesalahan dan bukan mencari kebenaran.¹¹⁵

وَفَائِدَةُ الْمُطَارَحَةِ وَالْمُنَاطَرَةِ أَقْوَى مِنْ فَاءِ بَدَةِ مُجَرَّدِ التَّكْرَارِ لِأَنَّ فِيهِ تِكْرَارًا
وَزِيَادَةً.¹¹⁶

Manfaat *mutarahah* dan mudhakarrah itu lebih besar dibanding sekedar mengulang-ulang pelajaran, karena di sini berarti juga mengulang-ulang pelajaran ditambah juga akan mendapat nilai lebih.¹¹⁷

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَكُونَ مُتَأَمِّلًا فِي جَمِيعِ الْأَوْقَاتِ فِي دَقَائِقِ الْعُلُومِ
وَيَعْتَادَ ذَلِكَ فَإِنَّمَا تُدْرِكُ الدَّقَائِقُ بِالتَّأَمُّلِ فَلِهَذَا قِيلَ: تَأَمَّلْ تُدْرِكُ وَلَا بُدَّ مِنْ
التَّأَمُّلِ قَبْلَ الْكَلَامِ حَتَّى يَكُونَ صَوَابًا فَإِنَّ الْكَلَامَ كَالسَّهْمِ فَلَا بُدَّ مِنْ تَقْوِيمِهِ
قَبْلَ الْكَلَامِ حَتَّى يَكُونَ مُصِيبًا.¹¹⁸

¹¹³ Al-Zarnuji, Terjemah, 80-81.

¹¹⁴ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 40.

¹¹⁵ Al-Zarnuji, Terjemah, 81.

¹¹⁶ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 40.

¹¹⁷ Al-Zarnuji, Terjemah, 82.

¹¹⁸ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 41.

Dianjurkan kepada para murid, hendaknya selalu melakukan penghayatan terhadap ilmu secara mendalam pada setiap kesempatan dan hendaknya membiasakan hal tersebut karena detil-detil ilmu hanya akan diketahui dengan cara pendalaman dimaksud karena itu terdapat *kata mutiara* “*Hayatilah pasti kamu temukan*”. Pendalaman juga harus dilakukan sebelum mulai berbicara agar mendapat kebenaran karena ucapan itu bagaikan anak panah, di mana harus dibidikkan terlebih dahulu dengan penghayatan mendalam agar tepat pada sasaran.¹¹⁹

Seorang murid harus memiliki sifat wara’ supaya dalam belajar terhindar dari perbuatan yang berdosa. Dengan memiliki sifat wara’ akan membuat hati dan pikiran lebih tenang. Hal ini seperti dijelaskan al-Zarnūjī di bawah ini:

رَوَى بَعْضُهُمْ حَدِيثًا فِي هَذَا الْبَابِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ ابْتِلَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَحَدِ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءٍ إِمَّا أَنْ يُمَيِّتَهُ فِي شَبَابِهِ أَوْ يُوقِعَهُ فِي الرَّسَائِقِ أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ.¹²⁰

*Dalam masalah wara’ ini, sebagian ulama’ meriwayatkan hadits Nabi Muhammad saw: “Barang siapa tidak berbuat wara’ ketika belajar, maka Allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah komunitas orang bodoh, dan dijadikan abdi penguasa”.*¹²¹

فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعَ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا ، وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرُ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَنْحَرِرَ عَنِ الشَّبَعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ وَكَثْرَةِ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَنْفَعُ.¹²²

Tapi kalau wara’ ketika belajar, maka ilmunya bermanfaat, belajarnya mudah, dan faedahnya berlimpah. Termasuk perbuatan wara’ adalah

¹¹⁹ Al-Zarnuji, Terjemah, 83.

¹²⁰ Al-Zarnūjī, *Ta’līm*, 58-59.

¹²¹ Al-Zarnuji, Terjemah, 121.

¹²² Al-Zarnūjī, *Ta’līm*, 59.

menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur, dan banyak ngobrol yang tak berguna¹²³.

وَأَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ أَكْلِ طَعَامِ السُّوقِ إِنْ أَمَكَنَ لِأَنَّ طَعَامَ السُّوقِ أَقْرَبُ
لِلنَّجَاسَةِ وَالْحَبَائِثِ وَأَبْعَدُ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَأَقْرَبُ إِلَى الْعُفْلَةِ وَلِأَنَّ أَبْصَارَ
الْفُقَرَاءِ تَقَعُ عَلَيْهِ وَلَا يَقْدِرُونَ عَلَى الشَّرَاءِ مِنْهُ فَيَتَأَدَّوْنَ بِذَلِكَ فَتَذْهَبَ بَرَكَتُهُ.¹²⁴

Dan jika mungkin hendaknya menghindari makan makanan pasar, karena makanan pasar itu cenderung najis dan kotor, jauh dari dzikrullah bahkan cenderung lengah dan orang-orang fakir melihatnya tetapi tidak mampu membelinya sehingga mereka tersiksa karenanya, maka hilanglah berkah makanan itu.¹²⁵

وَوَصَّى فَقِيهٌ مِنْ زُهَادِ الْفُقَهَاءِ طَالِبَ الْعِلْمِ فَقَالَ لَهُ عَلَيْكَ أَنْ يَتَحَرَّزَ عَنِ
الْغَيْبَةِ وَعَنْ مُجَالَسَةِ الْمِكْتَنَارِ وَقَالَ: إِنَّ مَنْ يُكْثِرُ الْكَلَامَ يَسْرِقُ عُمْرَكَ وَيُضَيِّعُ
أَوْقَاتَكَ.¹²⁶

*Seorang ahli fiqh yang zuhud berpesan kepada muridnya: “Hindarilah perbuatan ghibah dan bergaul dengan orang yang banyakan bicara, dan katanya lagi: Orang yang banyak bicara itu mencuri umurnya dan membuang sia-sia waktumu.”*¹²⁷

وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَجْتَنِبَ مِنْ أَهْلِ الْفَسَادِ وَالْمَعَاصِيِ وَالتَّعْطِيلِ وَبُجَاوِرِ الصُّلَحَاءِ
فَإِنَّ الْمُجَاوِرَةَ مُؤَثَّرَةٌ لَا مَحَالَةَ.¹²⁸

*Termasuk wara’ juga menghindari dari orang yang suka berbuat kekerasan, maksiat, dan pemalas. Tetapi bergaulah dengan orang shalih karena pergaulan itu pasti membawa pengaruh.*¹²⁹

¹²³ Al-Zarnuji, Terjemah, 122.

¹²⁴ Al-Zarnūjī, *Ta’līm*, 59.

¹²⁵ Al-Zarnuji, Terjemah, 122.

¹²⁶ Al-Zarnūjī, *Ta’līm*, 60.

¹²⁷ Al-Zarnuji, Terjemah, 123.

¹²⁸ Al-Zarnūjī, *Ta’līm*, 59.

¹²⁹ Al-Zarnuji, Terjemah, 124.

2. Akhlak Murid terhadap Guru

Di antara akhlak murid terhadap guru adalah murid harus menghormati dan memuliakan guru, seperti dijelaskan dalam lafad di bawah ini:

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْمَعْلَمِ قَالَ عَلِيُّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ: أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرَقَّ. فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا مِمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّينِ.¹³⁰

Salah satu memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru, sebagaimana 'Ali ibn Abī Ṭālib berkata: “Saya menjadi bagi orang yang mengajarku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikan aku sebagai budak”. Sesungguhnya orang yang mengajari kamu sepele ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama adalah menjadi bapakmu dalam beragama.¹³¹

وَكَانَ أَسْتَاذُنَا الشَّيْخُ الْإِمَامُ سَدِيدُ الدِّينِ الشَّيْرَازِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى يَقُولُ:
قَالَ مَشَاجِيئَنَا: مَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ ابْنَهُ عَالِمًا يَنْبَغِي أَنْ يُرَاعِيَ الْعُرَبَاءَ مِنَ
الْفُقَهَاءِ وَيُكْرِمَهُمْ وَيُعْظِمَهُمْ وَيُعْطِيَهُمْ شَيْئًا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ ابْنَهُ عَالِمًا يَكُونُ
حَفِيدُهُ عَالِمًا.¹³²

Guru kami, Syaikh *Imām Sadīd al-Dīn al-Shīrazi* berkata: Para guru kami berpesan, “Barang siapa ingin anaknya menjadi orang alim, maka dianjurkan suka berbakti kepada para fuqaha yang terasingkan, menghormati dan memuliakan serta menghaturkan sesuatu kepada mereka, jika ternyata anaknya tidak menjadi alim maka cucunya kelak”.¹³³

¹³⁰ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 18.

¹³¹ Al-Zarnūjī, *Terjemah*, 36-37.

¹³² Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 18.

¹³³ Al-Zarnūjī, *Terjemah*, 37.

Selanjutnya akhlak murid terhadap guru adalah dengan cara tidak melintas di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, dan selalu berbicara atas izinnya. Hal ini seperti yang al-Zarnūjī katakan berikut ini.

وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ وَلَا يَبْتَدِيءَ بِالْكَلَامِ
عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا يَسْأَلُ لَهُ شَيْئًا عِنْدَ مَالِكِيهِ وَيُرَاعِي الْوَقْتَ وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ
بَلْ يَصْبِرَ حَتَّى يُخْرَجَ.¹³⁴

Di antara perbuatan menghormati guru adalah tidak melintas di hadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaknya pula mengambil waktu yang tepat, dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.¹³⁵

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَجْلِسَ قَرِيبًا مِنَ الْأُسْتَاذِ عِنْدَ السَّبْقِ بِغَيْرِ ضَرُورَةٍ
بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأُسْتَاذِ قَدْرُ الْقَوْسِ فَإِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى التَّعْظِيمِ.¹³⁶

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar diwaktu belajar jangan duduk terlalu dekat dengan guru, kecuali keadaan terpaksa tetapi hendaklah mengambil jarak antara keduanya sejauh busur panah karena posisi demikian itu lebih menghormati.¹³⁷

Selain itu, bentuk akhlak terhadap guru yaitu mencari ridlanya guru, selalu patuh terhadap perintahnya dan jangan membuat guru marah. Menghormati guru juga dapat dilakukan dengan menghormati anak-anaknya. Seperti disebutkan di bawah ini.

¹³⁴ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 19.

¹³⁵ Al-Zarnūjī, *Terjemah*, 38.

¹³⁶ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 25.

¹³⁷ Al-Zarnūjī, *Terjemah*, 50.

فَا الْحَاصِلُ: أَنَّهُ يُطَلَّبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنَّبُ سُخْطَهُ وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ
لِلَّهِ تَعَالَى فَإِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِلْمَخْلُوقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.¹³⁸

Pada pokoknya adalah mencari ridlanya guru, menghindari murkanya, dan menjunjung tinggi perintahnya, selama tidak melanggar ajaran agama, karena tidak diperbolehkan menaati seseorang untuk mendurhakai Allah.¹³⁹

كَمَا قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَسَلَّمَ: إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْ يُذْهِبُ دِينَهُ لِدُنْيَا غَيْرِهِ .
وَمِنْ تَوْفِيرِهِ تَوْفِيرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ.¹⁴⁰

Sebagaimana sabda Nabi saw: “Sungguh, seburuk-buruk manusia ialah orang yang membuang agamanya demi dunia dengan cara mendurhakai Allah. Termasuk cara menghormati guru adalah menghormati anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya.”¹⁴¹

وَكَانَ أَسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانَ الدِّينِ صَاحِبُ الْهُدَايَةِ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ
يُحْكِي: أَنَّ وَاحِدًا مِنْ كُبَّارِ أَيْمَةِ بُخَارَى كَانَ يَجْلِسُ بِمَجْلِسِ الدَّرْسِ وَكَانَ يَقُومُ
فِي خِلَالِ الدَّرْسِ أَحْيَانًا فَسَأَلُوهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّ ابْنَ أَسْتَاذِي يَلْعَبُ مَعَ
الصَّبِيَّانِ فِي السُّكَّةِ وَ يَجِيءُ أَحْيَانًا إِلَى بَابِ الْمَسْجِدِ فَإِذَا رَأَيْتُهُ أَقُومُ لَهُ تَعْظِيمًا
لِأَسْتَاذِي.¹⁴²

Guru kami, Syaikh Islam *Burhān al-Dīn Ṣāhib al-Hidayah* ra bercerita, bahwa seorang ulama besar Bukhara sedang duduk di majelis pengajian, di tengah pengajian itu terkadang ia berdiri, lalu orang-orang menanyakan hal demikian, dan jawabnya “Sebetulnya putera guruku lagi bermain bersama anak-anak di halaman, dan terkadang ia

¹³⁸ Al-Zarnūjī, *Ta’līm*, 19.

¹³⁹ Al-Zarnūjī, *Terjemah*, 38.

¹⁴⁰ Al-Zarnūjī, *Ta’līm*, 19.

¹⁴¹ Al-Zarnūjī, *Terjemah*, 38-39.

¹⁴² Al-Zarnūjī, *Ta’līm*, 19-20.

mendekat ke pintu masjid, maka setiap kali melihatnya akupun berdiri demi menghormati guruku.¹⁴³

وَالْقَاضِي الْإِمَامُ فَخْرُ الدِّينِ الْأَرْسَابَنْدِيُّ كَانَ رَئِيسَ الْأَيْمَةِ فِي مَرَوْ وَكَانَ
السُّلْطَانُ يَخْتَرِمُهُ غَايَةَ الْإِحْتِرَامِ وَكَانَ يَقُولُ: إِنَّمَا وَجَدْتُ هَذَا الْمَنْصَبَ بِخِدْمَةِ
الْأُسْتَاذِ فَإِنِّي كُنْتُ أَخْدِمُ الْأُسْتَاذَ الْقَاضِي الْإِمَامَ أَبَا يَزِيدَ الدُّبُوسِي: وَكُنْتُ
أَخْدِمُهُ وَأَطْبِحُ طَعَامَهُ ثَلَاثِينَ سَنَةً وَلَا آكُلُ مِنْهُ شَيْئًا.¹⁴⁴

Al-Qaḍī Imām Fakhr al-Dīn al-Arsābandī, ketua para *Imam* di Marwa yang sangat dihormati oleh sultan, pernah berkata: “Saya memperoleh kedudukanku ini karena pengabdian kepada guru. Saya mengabdikan kepada guruku *al-Qaḍī al-Imām Abū Yazīd al-Dabbūsī*, berkhidmah dan memasak makanan beliau selama 30 tahun tanpa pernah ikut memakannya sedikitpun”.¹⁴⁵

وَالشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ شَمْسُ الْأَيْمَةِ الْخُلْوَانِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ فَدَخَرَ مِنْ بُخَارَى
وَسَكَنَ فِي بَعْضِ الثُّرَى أَيَّامًا لِحَادِثَةٍ وَقَعَتْ لَهُ وَقَدْ زَارَهُ تَلَامِيذُهُ غَيْرَ الشَّيْخِ
الْإِمَامِ الْقَاضِي شَمْسِ الْأَيْمَةِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ الرَّزَنْجِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فَقَالَ لَهُ
حِينَ لَقِيَهُ: لِمَادَا لَمْ تَزُرْنِي فَقَالَ لَهُ: إِنِّي كُنْتُ مَشْغُولًا بِخِدْمَةِ الْوَالِدَةِ قَالَ:
تَزُرُّكَ الْعُمَرُ وَلَا تَزُرُّكَ رَوْتَقَ الدَّرْسِ. وَكَانَ كَذَلِكَ فَإِنَّهُ كَانَ يَسْكُنُ فِي أَكْثَرِ
أَوْقَاتِهِ فِي الثُّرَى وَمَنْ يَنْتَظِمُ لَهُ الدَّرْسُ.¹⁴⁶

Syaikh *Imām* yang mulia, Shams al-Aimma al-*Khulwānī* ra, karena suatu peristiwa beliau keluar dari Bukhara untuk menempati di perkampungan selama beberapa hari, banyak para murid yang mengunjungi beliau, kecuali Syaikh *Imām* Abi Bakr ibn *Muhammad al-Zaranjī* ra, ketika keduanya bertemu maka al-*Khulwānī* berkata: “Mengapa anda tidak mengunjungi saya?”, jawab *al-Zaranjī* “Maafkan, saya tengah merawat Ibunda”, Kata al-*Khulwānī* kemudian: “Anda dianugerahi panjang umur tapi tidak mendapat buah manisnya

¹⁴³ Al-Zarnuji, Terjemah, 39.

¹⁴⁴ Al-Zarnūjī, *Ta’līm*, 20.

¹⁴⁵ Al-Zarnuji, Terjemah, 40.

¹⁴⁶ Al-Zarnūjī, *Ta’līm*, 20.

pelajaran”. Dan akhir kejadiannya memang demikian, sebagian besar hari-hari *al-Zaranjī* habis di perkampungan sehingga kesulitan belajar lebih lanjut.¹⁴⁷

Al-Zarnūjī juga menjelaskan akhlak yang baik terhadap guru adalah dengan tidak melukai hatinya karena dapat menyebabkan tertutupnya keberkahan ilmu dan berkurangnya manfaat ilmu. Murid harus memiliki sifat sabar dan tabah dalam menuntut ilmu. Al-Zarnūjī mengatakan:

فَمَنْ تَأَدَّى مِنْهُ أُسْتَاذُهُ يُحْرَمُ بَرَكَهُ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا قَلِيلًا. إِنَّ الْمُعَلِّمَ
وَالطَّيِّبَ كِلَاهُمَا لَا يَنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا فَاصْبِرْ لِدَائِكَ إِنْ جَفَوْتَ
طَبِيبَهَا وَقَنَّعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا.¹⁴⁸

Barang siapa melukai hati gurunya, maka tertutuplah keberkahan ilmunya dan sedikit manfaat ilmu yang dapat dipetikinya. Sesungguhnya guru dan dokter, kedua-duanya tidak bakalan mendiagnosa jika tidak dihormati. Jika kau abaikan dokter, sabarkanlah penyakitmu, jika kau abaikan gurumu, terimalah kebodohanmu.¹⁴⁹

وَحِكْمِي أَنَّ الْخَلِيفَةَ هَارُونَ الرَّاشِدَ بَعَثَ ابْنَهُ إِلَى الْأَصْمَعِيِّ لِيُعَلِّمَهُ الْعِلْمَ
وَالْأَدَبَ فَرَأَهُ يَوْمًا يَتَوَضَّأُ وَيَغْسِلُ رِجْلَهُ وَإِنَّ الْخَلِيفَةَ يَصُبُّ الْمَاءَ عَلَى رِجْلَيْهِ
فَعَاتَبَ الْخَلِيفَةَ الْأَصْمَعِيِّ فِي ذَلِكَ فَقَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتَهُ إِلَيْكَ لِتُعَلِّمَهُ وَتُوَدِّبَهُ
فَلِمَادَا لَمْ تَأْمُرْهُ بِأَنْ يُصَبَّ الْمَاءَ بِإِخْدَى يَدَيْهِ وَيَغْسِلَ بِالْأُخْرَى رِجْلَكَ.¹⁵⁰

Dikisahkan bahwa, Khalifah *Harūn al-Rashīd* mengirimkan anaknya kepada *al-Aṣma'i* untuk belajar ilmu dan akhlak. Pada suatu hari khalifah melihat *al-Aṣma'i* sedang berwudlu dan membasuh sendiri kakinya, sedang si putera khalifah menuangkan airnya saja, maka *khalifah menegur hal itu dan katanya* “Anakku saya kirim kemari agar

¹⁴⁷ Al-Zarnūjī, Terjemah, 41.

¹⁴⁸ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 21.

¹⁴⁹ Al-Zarnūjī, Terjemah, 42.

¹⁵⁰ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 21.

tuan mengajar dan mendidiknya. Mengapa tidak tuan perintahkan agar satu tangannya menuang air dan tangan satunya lagi membasuh kakimu?”¹⁵¹

فَيَنْبَغِي لِطَلِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَثْبُتَ وَيَصْبِرَ عَلَى أُسْتَاذٍ وَعَلَى كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكَهُ
أَبْتَرَ وَعَلَى فَنٍ حَتَّى لَا يَشْتَغَلَ بِفَنٍّ آخَرَ قَبْلَ أَنْ يُتَمَّنَ الْأَوَّلَ وَعَلَى بَلَدٍ حَتَّى
لَا يَنْتَقِلَ إِلَى بَلَدٍ آخَرَ مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ. فَإِنَّ ذَلِكَ كُلَّهُ يُفَرِّقُ الْأُمُورَ وَيُشْغِلُ
الْقَلْبَ وَيُضَيِّعُ الْأَوْقَاتَ وَيُؤْذِي الْمُعَلِّمَ.¹⁵²

Sebaiknya pelajar berhati tabah dan sabar berguru. Dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai, dalam suatu bidang studi jangan berpindah-pindah ke bidang yang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari, dan juga dalam hal tempat jangan berpindah ketempat lain kecuali karena terpaksa karena itu semua dapat mengacaukan urusan, mengganggu pikiran, membuang-buang waktu, dan menyakiti sang guru.¹⁵³

3. Akhlak Murid terhadap Ilmu

Adapun akhlak murid yang dimaksud adalah sebagai berikut:

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ
وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ.¹⁵⁴

Ketahuilah bahwa pelajar tidak bakal mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), menghormati guru, dan memuliakannya.¹⁵⁵

¹⁵¹ Al-Zarnuji, Terjemah, 43.

¹⁵² Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 15-16.

¹⁵³ Al-Zarnuji, Terjemah, 31.

¹⁵⁴ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 17.

¹⁵⁵ Al-Zarnuji, Terjemah, 35.

قِيلَ: وَمَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ
 الْحُرْمَةِ. وَقِيلَ: الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ أَلَا تَرَى أَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يَكْفُرُ
 بِالْمَعْصِيَةِ وَإِنَّمَا يَكْفُرُ بِاسْتِخْفَافِهَا وَبِتَرْكِ الْحُرْمَةِ.¹⁵⁶

Disebutkan bahwa, tiada keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu kecuali dengan menghormatinya, dan tiada kegagalannya selain karena tidak mau menghormatinya. Dikatakan bahwa, penghormatan lebih penting dari pada ketaatan, bukanlah engkau tahu bahwa manusia tidak menjadi kafir karena berbuat maksiat, tapi bisa kafir karena meremehkan dan tidak menghormati.¹⁵⁷

Memuliakan kitab merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap ilmu. Hendaknya murid juga membiasakan diri dalam keadaan suci ketika mengambil kitab, al-Zarnūjī menjelaskan dalam lafad.

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْكِتَابِ فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَأْخُذَ الْكِتَابَ
 إِلَّا بِطَهَارَةٍ.¹⁵⁸

Salah satu wujud penghormatan ilmu adalah memuliakan kitab, karena itu dianjurkan bagi penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.¹⁵⁹

وَحُكْيَ عَنِ الشَّيْخِ شَمْسِ الْأَيْمَةِ الْخُلْوَانِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ إِنَّهُ قَالَ: إِذَا نَلْتُ هَذَا
 الْعِلْمَ بِالتَّعْظِيمِ فَإِنِّي مَا أَخَذْتُ الْكَاغِدَ إِلَّا بِطَهَارَةٍ. وَهَذَا لِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ
 وَالنُّورُ ضَوْءٌ فَيَزِدَادُ نُورُ الْعِلْمِ بِهِ.¹⁶⁰

Dikisahkan bahwa, Syaikh Shams al-Aimmah al-Khulwānī ra, pernah berkata: “*Sesungguhnya saya berhasil mendapat ilmu ini adalah*

¹⁵⁶ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 18.

¹⁵⁷ Al-Zarnūjī, *Terjemah*, 36.

¹⁵⁸ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 21.

¹⁵⁹ Al-Zarnūjī, *Terjemah*, 43.

¹⁶⁰ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 21-22.

dengan penghormatan karena saya tidak pernah menyentuh kertas *belajar selain dalam keadaan suci*”. Demikianlah, karena ilmu adalah cahaya dan wudlu adalah cahaya, maka cahaya ilmu menjadi semakin cemerlang.¹⁶¹

Selanjutnya yang termasuk akhlak terhadap ilmu adalah jangan menjulurkan kaki ke arah kitab, hendaknya meletakkan kitab tafsir di atas kitab yang lain. Sebagaimana penjelasan al-Zarnūjī berikut ini.

وَمِنَ التَّعْظِيمِ الْوَاجِبِ لِلْعَالِمِ أَنْ لَا يُمَدَّ رِجْلُهُ إِلَى الْكِتَابِ وَيَضَعُ كُتُبَ التَّفْسِيرِ
فَوْقَ سَائِرِ الْكُتُبِ تَعْظِيمًا وَلَا يَضَعُ عَلَى الْكِتَابِ شَيْئًا آخَرَ.¹⁶²

Di antara penghormatan wajib kepada kitab adalah jangan menjulurkan kaki ke arah kitab, hendaklah meletakkan kitab tafsir di atas kitab yang lain dengan niat memuliakan dan tidak meletakkan barang apapun di atas kitab.¹⁶³

وَمِنَ التَّعْظِيمِ الْوَاجِبِ أَنْ يُجُودَ كِتَابَةَ الْكِتَابِ وَلَا يُقْرَمَطَ وَيَتْرَكَ الْحَاشِيَةَ إِلَّا
عِنْدَ الصَّرُورَةِ.¹⁶⁴

Termasuk arti memuliakan kitab yaitu menulisnya sebagus mungkin, jangan corat-coret dan jangan pula membuat catatan-catatan yang mengaburkan tulisan kitab, kecuali keadaan terpaksa.¹⁶⁵

وَحُكْيَ عَنِ الشَّيْخِ الْإِمَامِ مُحَمَّدِ الدِّينِ الصَّرْحَكِيِّ أَنَّهُ قَالَ: مَا قَرَمَطْنَا نَدِمْنَا وَمَا
انْتَحَبْنَا نَدِمْنَا وَمَا لَمْ نُقَابِلْ نَدِمْنَا.¹⁶⁶

¹⁶¹ Al-Zarnuji, Terjemah, 44.

¹⁶² Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 22.

¹⁶³ Al-Zarnuji, Terjemah, 44.

¹⁶⁴ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 22.

¹⁶⁵ Al-Zarnuji, Terjemah, 45.

¹⁶⁶ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 23.

Diceritakan dari syaikh al-*Imām Muḥammad Majduddin al-Sharḥakī ra*, berkata: “Kami menyesali tulisan kami yang kacau, catatan kami tidak lengkap dan pengetahuan kami yang tidak komprehensif.¹⁶⁷

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الشُّرَكَاءِ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ وَالدَّرْسِ وَ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ.
وَالْتَّمَلُّ مَذْمُومٌ إِلَّا فِي طَلْبِ الْعِلْمِ فَإِنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَتَمَلَّقَ لِأَسْتَاذِهِ وَشُرَكَائِهِ
لِيَسْفِيذَ مِنْهُمْ.¹⁶⁸

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar. Berkasih sayang itu perbuatan tercela kecuali dalam rangka mencari ilmu. Karena murid dianjurkan berkasih mesra dengan guru dan teman-teman sebangku pelajarannya agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka.¹⁶⁹

Hendaknya murid selalu memperhatikan seluruh hikmah ilmu dengan penuh hormat sebagaimana lafad berikut.

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمَعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيمِ وَالْحُرْمَةِ وَإِنْ سَمِعَ
مَسْأَلَةً وَاحِدَةً أَوْ كَلِمَةً وَاحِدَةً أَلْفَ مَرَّةٍ.¹⁷⁰

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu juga.¹⁷¹

¹⁶⁷ Al-Zarnuji, Terjemah, 46.

¹⁶⁸ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 23.

¹⁶⁹ Al-Zarnuji, Terjemah, 47-48.

¹⁷⁰ Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, 23.

¹⁷¹ Al-Zarnuji, Terjemah, 48.

BAB IV

KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK AḤMAD MAYSŪR SINDĪ

AL-ṬURSIDĪ DAN AL-ZARNŪJĪ

C. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Aḥmad Maysūr Sindī al-Ṭursidī

Ilmu akhlak adalah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia. Baik atau buruknya, benar atau salahnya, sah atau batalnya, semua itu ditetapkan dengan mempergunakan ilmu akhlak sebagai petunjuknya. Jadi menurut alur definisi tersebut ilmu akhlak itu memiliki fungsi untuk menjelaskan pengertian baik dan buruk, menerangkan apa seharusnya dilakukan seseorang dan bagaimana cara kita bersikap antar sesama, menjelaskan mana yang patut kita perbuat serta menunjukkan mana jalan lurus yang harus dilalui.¹⁷²

Mustafa Zuhri mengatakan bahwa tujuan akhlak adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih bagaikan cermin yang dapat menerima cahaya Tuhan. Dengan mengetahui hal-hal yang baik, seseorang akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan dengan mengetahui hal-hal yang buruk ia akan terdorong untuk meninggalkannya.¹⁷³

¹⁷² Zahruddin AR, Pengantar Studi Akhlak (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 8.

¹⁷³ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 14.

Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Agar seseorang berusaha melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk.¹⁷⁴ Akhlak mempunyai peranan penting dalam setiap aspek dari ajaran agama karena akhlak selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia. Dalam menuntut ilmu, akhlak merupakan hal yang utama supaya ilmu yang diperoleh nantinya menjadi ilmu yang bermanfaat dan mendapat ridla dari Allah Swt.

Dalam hal ini, menurut al-Ṭursidī seorang murid ketika menuntut ilmu seharusnya memperhatikan akhlaknya. Di antara akhlak tersebut adalah: Akhlak seorang murid dalam belajar, akhlak seorang murid terhadap guru, dan akhlak seorang murid terhadap ilmu.¹⁷⁵

1. Akhlak Murid dalam Belajar

Al-Ṭursidī dalam *Tanbīh al-Muta'allim* menjelaskan bahwa seorang murid dalam belajar harus memiliki akhlak yang mulia, di antaranya yaitu sebelum berangkat ke tempat belajar, murid harus dalam keadaan suci, memakai parfum, dan menggunakan siwak serta berpakaian yang rapi. Menyiapkan peralatan yang akan dibawa ketika belajar, supaya ketika hadir di tempat belajar sudah tidak perlu kembali lagi karena ada yang masih kurang. Pelajar memulai dan mengakhiri belajar dengan berdoa membaca basmallah,

¹⁷⁴ Ibid., 15.

¹⁷⁵ Aḥmad Maysūr Sindī al-Ṭursidī, *Tanbīh al-Muta'alim* (Semarang: Toha Putra, 1997),

hamdallah, shalawat kepada Nabi dan keluarganya serta para sahabat kemudian meminta pertolongan Allah agar diberi kemudahan dalam menuntut ilmu.¹⁷⁶ Dalam belajar hendaknya murid menghormati guru dan ilmu di tempat yang sesuai dengan adab, yaitu tidak terlalu dekat dan tetap istiqamah serta menghadap ke arah kiblat.¹⁷⁷

Dalam proses pembelajaran murid harus memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru supaya paham, dan menandai masalah-masalah yang belum dipahami supaya paham. Hal ini secara implisit menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan al-Ṭursidi adalah metode ceramah. Setelah selesai belajar, sesampainya di rumah sebaiknya murid membuka lagi buku pelajaran lalu mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan oleh gurunya. Dengan demikian, ilmu yang telah diajarkan akan benar-benar dipahami dan terikat erat di dalam hati.¹⁷⁸ Murid harus memiliki sifat wara dalam belajar, menjaga diri untuk selalu menggunakan sesuatu yang halal dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang haram. Murid harus bisa mengurangi hal-hal yang mubah dan menjauhi hal-hal yang bisa menuju ke perbuatan dosa, karena satu dosa saja sudah menjadi kotoran di hati.¹⁷⁹

¹⁷⁶ Ibid., 13-14.

¹⁷⁷ Ibid., 5-6.

¹⁷⁸ Ibid.

¹⁷⁹ Ibid., 11.

2. Akhlak Murid terhadap Guru

Guru adalah orang yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan membimbing seseorang supaya menjadi orang berguna pada masa yang akan datang. Jadi, seorang guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik yang bermoral dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kita supaya menghormati guru dan memuliakannya, sebagaimana kita memuliakan orang tua kita, karena guru telah menyampaikan ilmu kepada kita untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat serta berperan sebagai pengganti orang tua kita bila di sekolah.

Menurut Al-Ṭursidī, agar murid menjadi orang yang beruntung dan mendapat ridla dari Allah Swt, dalam menuntut ilmu murid harus bisa menjaga akhlaknya terhadap guru. Al-Ṭursidī menyebutkan akhlak terhadap guru yang seharusnya dimiliki murid yaitu murid harus meyakini kemuliaan dan keluhuran seorang guru supaya menjadi orang yang beruntung. Murid harus bersungguh-sungguh mencari keridlaan guru dan mengagungkan guru dengan hati yang bersih agar murid termasuk golongan orang yang utama. Murid harus memiliki sopan santun yang baik terhadap guru.¹⁸⁰

Janganlah murid membuat kebosanan pada guru karena hal itu akan merusak pemahaman dan dapat menjadi penyebab sulitnya memperoleh kemanfaatan ilmu. Murid wajib meminta izin kepada guru ketika ada

¹⁸⁰ Ibid.

halangan yang menyebabkan tidak masuk dalam belajar, ia juga harus menjelaskan penyebab ketidakhadirannya dalam belajar.¹⁸¹

Tugas seorang guru bukanlah suatu tugas yang mudah dan tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang. Oleh karena itu, profesi seorang guru dianggap sebagai suatu tugas yang mulia dan istimewa. Lebih-lebih lagi pada masa sekarang, pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang harus didapat oleh setiap orang. Sehingga seharusnya murid bersyukur di atas pengorbanan dan jasa guru yang telah mendidik serta membimbing menjadi manusia yang baik dan berilmu.

3. Akhlak Murid terhadap Ilmu

Ilmu merupakan sarana utama menuju kebahagiaan yang abadi. Ilmu merupakan pondasi utama sebelum berkata-kata dan berbuat. Dengan ilmu, manusia dapat memiliki peradaban dan kebudayaan. Dengan ilmu, manusia dapat memperoleh kehidupan dunia dan dapat menggapai kehidupan akhirat.

Baik atau buruknya suatu ilmu bukan karena ilmunya, melainkan karena niat dan tujuan si pemilik ilmu. Ibarat pisau, tergantung siapa yang memilikinya. Jika pisau dimiliki oleh orang jahat, maka pisau itu bisa digunakan untuk membunuh, merampok atau mencuri. Sedangkan, jika

¹⁸¹ Ibid.

dimiliki oleh orang baik, maka pisau itu bisa digunakan untuk memotong hewan qurban, mengiris bawang atau membelah ikan.¹⁸²

Menurut al-Ṭursidī, agar dalam menuntut ilmu seorang murid mendapat hasil yang berkah dan bermanfaat, murid harus memuliakan ilmu. Di antara cara memuliakan ilmu yaitu murid harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sampai berhasil karena ilmu itu tidak bisa didapat dengan bersantai dan malas-malasan. Murid hendaknya menghafalkan atau mempelajari ilmu secara bertahap, satu persatu, dan masalah demi masalah. Murid harus bisa membagi waktu agar dapat memenuhi hak-haknya waktu, sehingga tidak ada waktu yang kosong dan sia-sia. Murid harus memahami ilmu dengan sungguh-sungguh sehingga hafalannya menjadi kuat serta menulis ilmu yang diperoleh karena tanpa ditulis ilmu yang didapat akan kurang bermanfaat.¹⁸³

Dalam belajar murid harus memperbanyak mengulang pelajaran terutama diwaktu malam terlebih lagi pada waktu sahur, hal ini bertujuan agar pelajaran yang telah diperoleh akan benar-benar dipahami. Al-Ṭursidī menganjurkan setiap murid untuk membaguskan atau memurnikan niatnya dalam mencari ilmu dengan tidak mengharapkan harta benda yang mulia dan menjauhi dari mencintai kedudukan, dimuliakan manusia dan dipuji oleh

¹⁸² Dana Kristina, “Akhlak Terhadap Ilmu dan Akhlak Terhadap Guru”, <http://danastep.blogspot.com/2010/01/akhlak-terhadap-ilmu-dan-akhlak.html>, diakses 30 April 2016.

¹⁸³ Al-Ṭursidī, *Tanbih*, 14-16.

manusia. Mencari ilmu diniatkan untuk memperoleh ridla Allah Swt dengan demikian maka ia akan menjadi orang yang mulia dan beruntung.¹⁸⁴

Janganlah berpindah-pindah dalam menuntut ilmu dikarenakan menganggap mudah dan gampang suatu hafalan atau materi pelajaran yang sering disampaikan oleh guru. Murid dilarang berpindah-pindah tempat dalam mencari ilmu yang ilmu tersebut hanya dipergunakan untuk ajang perdebatan, unggul-unggulan ilmu disertai sifat sombong. Janganlah murid bersikap sombong, tidak mau menerima ilmu dari orang yang derajatnya di bawahnya baik dari segi nasab, umur, dan lain sebagainya karena Allah Swt tidak memandang manusia bukan dari segi rupa atau badannya tetapi dari ketakwaannya.¹⁸⁵

Setelah murid memperoleh ilmu, murid hendaknya mengamalkan ilmunya kepada orang lain supaya ilmu yang telah diperoleh akan menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.¹⁸⁶

D. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak al-Zarnūjī

Berdasarkan teori tentang pendidikan akhlak dijelaskan bahwa, pendidikan akhlak lebih menekankan pada sikap, tabiat, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar tertanam darinya akhlak yang mulia. Menurut Imam al-Ghazali, beberapa perkara yang termasuk akhlak mulia antara lain bijaksana,

¹⁸⁴ Ibid., 18-19.

¹⁸⁵ Ibid.,

¹⁸⁶ Ibid.

memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Demikian juga berbakti kepada keluarga dan negara, bermasyarakat, dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur, berterima kasih, sabar, ridla dengan kesengsaraan, berbicara benar, dan lain sebagainya.¹⁸⁷

Pelaksanaan pendidikan akhlak pada individu setiap peserta didik mencakup seluruh unsur yang dapat membangun kepribadiannya. Hal ini supaya dapat terbentuk sosok muslim yang baik dalam pemikiran, keyakinan, akhlak dan emosinya.¹⁸⁸ Pelaksanaan pendidikan akhlak pada individu menurut Ibn Miskawaih dapat diterapkan melalui melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, mengesakan Allah dengan segala kebesarannya, memotivasi diri untuk senang kepada ilmu, selalu berfikir jernih dan bersikap sederhana.¹⁸⁹

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan islam, seorang yang mencari ilmu hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dan juga etika-etika dalam diri dan kepribadiannya. Di antara sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki oleh penuntut ilmu adalah menuntut ilmu dengan niat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi di banding ukrawi atau sebaliknya, bersikap tawadu', dan

¹⁸⁷ Zainuddin dan Muhammad Zamhari, Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 1996), 79.

¹⁸⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin, (Solo: Era Intermedia, 2000), 25.

¹⁸⁹ Ibn Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, terj. Zainul Kamal (Bandung: PT. Anggota Ikapi, 1985), 46-47.

menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum ataupun ilmu agama, belajar secara bertahap dan berjenjang dan memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.¹⁹⁰

Konsep pendidikan akhlak menurut al-Zarnūjī secara keseluruhan sudah tercantum dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim*. Berikut ini adalah akhlak yang harus diperhatikan seorang murid dalam menuntut ilmu menurut al-Zarnuji, yaitu: Akhlak murid dalam belajar, akhlak murid terhadap guru, akhlak murid terhadap ilmu.¹⁹¹

1. Akhlak Seorang Murid dalam Belajar

Menurut al-Zarnūjī hal pertama yang wajib dilakukan oleh seorang murid dalam belajar yaitu murid harus menata niat dan hatinya karena setiap amal perbuatan itu tergantung niatnya. Jadi dalam menuntut ilmu diniatkan atas dasar mencari ridla Allah dan kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan diri sendiri dan sekalian orang-orang bodoh, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam. Janganlah dalam menuntut ilmu terdapat niat untuk mencari popularitas, harta dunia, juga mencari kehormatan di mata penguasa dan semacamnya.¹⁹²

¹⁹⁰ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 189-190.

¹⁹¹ Burhanuddin al-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim: Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*, terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007).

¹⁹² Al-Zarnuji, *Terjemah*, 17-18.

Mencari ilmu hendaknya dilakukan secara kontinu atau istiqamah.¹⁹³

Dalam belajar hendaknya murid menghadap kiblat mengikuti sunnah Nabi saw, serta memohon doanya para ulama ahli kebajikan dan menghindari doanya orang-orang yang teraniaya.¹⁹⁴

Sebaiknya dalam memulai belajar dengan materi pelajaran yang paling mudah dulu yang bisa ia hafal, kemudian ditambah sedikit demi sedikit dan dilakukan setiap hari, sehingga setelah pelajaran menjadi banyak dan panjangpun bisa dihafal dengan mudah.¹⁹⁵ Murid juga perlu menentukan target yang pas untuk hafalannya, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat dalam menghafal pelajaran.¹⁹⁶ Dianjurkan kepada murid agar serius dalam memahami dan meresapi pelajaran langsung dari sang guru, memikirkan dan banyak-banyak mengulang pelajaran, karena jika pelajaran baru itu sedikit demi sedikit dan sering diulang-ulang sendiri serta diresapi maka akhirnya dapat mengerti dan faham.¹⁹⁷ Murid hendaknya membuat catatan pelajaran yang sudah ia hafal karena catatan tersebut kelak akan sangat berguna, akan tetapi jangan mencatat sesuatu yang tidak pahami karena hal itu dapat menghilangkan kecerdasan dan hanya membuang-buang waktu.

¹⁹³ Ibid., 38-39.

¹⁹⁴ Ibid. 124.

¹⁹⁵ Ibid., 75,

¹⁹⁶ Ibid., 96.

¹⁹⁷ Ibid., 78.

Dalam proses pembelajaran murid harus memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, melakukan diskusi, dan juga praktik langsung (demonstrasi). Dari uraian tersebut, secara tidak langsung dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh al-Zarnūjī dalam proses pembelajaran adalah metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah adalah penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid diruang kelas.¹⁹⁸ Dalam kaitannya dengan hal ini al-Zarnūjī mengatakan bahwa:

'Iṣām ibn Yūsuf membeli pena seharga satu dinar untuk mencatat apa yang ia dengar seketika itu juga, usia itu pendek tapi pengetahuan sangatlah banyak.¹⁹⁹

Dari keterangan tersebut, secara implisit al-Zarnūjī menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada murid. Metode demonstrasi ini sering pula digunakan Nabi Muhammad saw ketika mengajarkan praktik-praktik agama, seperti mengajarkan cara-cara wudlu, shalat, haji, dan sebagainya. Seluruh cara-cara ini dipraktikkan oleh Nabi

¹⁹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Ilmu, 2001), 136.

¹⁹⁹ Al-Zarnuji, *Terjemah*, 118.

Muhammad saw, kemudian barulah dikerjakan oleh umatnya.²⁰⁰ Dalam kaitannya ini al-Zarnūjī mengutip dari cerita tentang suatu kisah ketika Khalifah Harūn al-Rashīd mengirim puteranya kepada al-Aṣma'i untuk diajari ilmu dan adab.

Dikisahkan bahwa, Khalifah *Harūn al-Rashīd* mengirimkan anaknya kepada al-*Aṣma'i* untuk belajar ilmu dan akhlak. Pada suatu hari khalifah melihat al-*Aṣma'i* sedang berwudlu dan membasuh sendiri kakinya, sedang si putera khalifah menuangkan airnya saja, maka *khalifah menegur hal itu dan katanya "Anakku saya kirim kemari agar tuan mengajar dan mendidiknya. Mengapa tidak tuan perintahkan agar satu tangannya menuang air dan tangan satunya lagi membasuh kakimu."*²⁰¹

Berdasarkan keterangan di atas, pembelajaran yang dilakukan al-Zarnūjī tersebut dilakukan dengan cara praktek. Sehingga metode ini dapat dikategorikan sebagai metode demonstrasi.

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.²⁰² Melalui cara berdiskusi menurut al-Zarnūjī peserta didik dapat bertukar pikiran dengan murid lain untuk mencari jawaban terbaik atas masalah-masalah pelajaran yang sedang dihadapi. Metode ini juga dimaksudkan untuk melatih peserta didik untuk musyawarah dengan tidak mengandalkan rasa emosi dan musyawarah itu

²⁰⁰ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 190.

²⁰¹ Al-Zarnuji, Terjemah, 43.

²⁰² M. Basyairuddin, Metodologi Pembelajaran Agama Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 36.

dilakukan untuk menemukan kebenaran, sedang kebenaran hanya dapat ditemukan dengan cara menghayati, kalem dan insaf, tidak dengan cara marah dan emosional.²⁰³ Metode diskusi menurut al-Zarnūjī seperti ungkapannya sebagai berikut:

Pelajar juga harus melakukan diskusi dalam bentuk mudhakarrah (tukar pendapat), *munazarah (saling mengkritisi)*, dan *muṭarahah (debat)*. Dianjurkan agar hal tersebut dilakukan atas dasar keinsafan, kalem dengan penuh penghayatan, serta menjauhi sikap emosional. Karena sesungguhnya *munazarah* dan mudhakarrah adalah wujud dari musyawarah, dan musyawarah itu dilakukan untuk menemukan kebenaran, sedang kebenaran hanya dapat ditemukan dengan cara menghayati, sabar, dan insaf, tidak dengan cara marah dan emosional.²⁰⁴

Hendaklah murid selalu melakukan penghayatan terhadap ilmu secara mendalam dan membiasakan hal tersebut setiap saat. Seorang murid seharusnya mempunyai sifat wara' ketika belajar, supaya dalam belajar diberi kemudahan, ilmunya bermanfaat, dan faedahnya berlimpah. Termasuk perbuatan wara' dalam belajar adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur, dan banyak ngobrol yang tak berguna serta menghindari dari orang yang suka berbuat kekerasan, maksiat dan pemalas.²⁰⁵

2. Akhlak Seorang Murid terhadap Guru

²⁰³ Al-Zarnuji, Terjemah, 80-81.

²⁰⁴ Ibid.

²⁰⁵ Ibid., 121-122.

Guru (pendidik) menurut pandangan al-Zarnūjī, bukan hanya sekedar berperan sebagai pengajar (*mu'allim*) penyampai ilmu pengetahuan saja tetapi juga berperan sebagai pengasuh (murabbi) yang membina akhlak muridnya.²⁰⁶

Seorang yang mencari ilmu haruslah memiliki etika yang baik terhadap gurunya, supaya ia memiliki ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Hubungan antara guru dengan murid sangat dekat sekali, tetapi jalinan itu tidak boleh meniadakan jarak dan rasa hormat, wibawa harus senantiasa ditegakkan, namun keakraban juga harus terjalin, inilah seni hubungan yang harus diciptakaan dalam situasi pendidikan. Karena guru adalah orang yang telah memberi ilmu atau pelajaran kepada murid/kepada orang yang mencari ilmu, maka sudah menjadi tugas seorang yang mencari ilmu untuk memuliakan gurunya.²⁰⁷

Al-Zarnūjī yang hidup pada abad ke 12 termasuk dalam masa kejayaan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan termasuk tokoh ulama klasik. Al-Zarnūjī banyak mengupas permasalahan akhlak dalam kerangka relasi guru dan murid. Dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim* Al-Zarnūjī lebih menonjolkan bagaimana akhlak murid kepada guru, sementara persoalan akhlak guru tidak banyak dibicarakan. Namun demikian, Al-Zarnūjī memberikan penegasan

²⁰⁶ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filsof Muslim* (Yogyakarta: Al-amin Press, 1997), 116.

²⁰⁷ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 273-274.

bagi guru, yakni hendaknya ia menjaga diri dari hal-hak yang dapat merendahkan martabatnya, tawadlu', dan tidak tamak pada harta dunia.²⁰⁸

Al-Zarnūjī telah menempatkan sosok guru sebagai orang yang mempunyai nilai tawar tinggi, sehingga keberadaannya harus dihormati dalam segala hal, baik ketika dalam suasana belajar, maupun dilingkungan masyarakat.²⁰⁹

Guru jika tidak dihormati dan dipatuhi, maka akan berakibat buruk pada murid itu sendiri karena pengetahuan yang diperolehnya dari sang guru akan tidak memberikan manfaat. Di antara perbuatan menghormati guru menurut al-Zarnūjī adalah janganlah murid melintas di hadapannya, duduk terlalu dekat dengannya, menduduki tempat duduknya, memulai berbicara kecuali atas izinnya, banyak bicara di sebelahnya dan menanyakan sesuatu yang membosankannya. Apabila ada keperluan dengan guru hendaknya pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.²¹⁰

Janganlah murid melukai hati gurunya karena akan menyebabkan tertutupnya keberkahan ilmu dan sedikit manfaat ilmu yang akan dipetikinya.

²⁰⁸ Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid: Telaah Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Teras, 2007), 46-47.

²⁰⁹ Ibid.

²¹⁰ Al-Zarnuji, *Terjemah*, 37.

Hormatilah anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya karena itu juga merupakan bentuk menghormati guru.²¹¹

Pada pokoknya adalah mencari ridlanya guru, sabar dan tabah dalam berguru, menghindarkan murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya, selama tidak melanggar ajaran agama, karena tidak diperbolehkan mentaati seseorang untuk mendurhakai Allah.²¹²

3. Akhlak Seorang Murid terhadap Ilmu

Ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan ini, setiap waktu manusia membutuhkan ilmu untuk menjalani hidupnya. Allah memerintahkan manusia agar menuntut ilmu, karena menuntut ilmu merupakan ibadah yang paling agung dan paling utama, sehingga Allah menjadikannya sebagai bagian dari jihad.

Segala sesuatu memiliki jalan untuk meraihnya tak terkecuali dengan ilmu, supaya ilmu yang diperoleh menjadi ilmu yang bermanfaat dan berkah maka seorang murid juga harus bisa memuliakan ilmu. Menurut al-Zarnūjī, seseorang tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila tidak mau menghormati ilmunya, dan juga tidak akan memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), menghormati guru dan memuliakannya.²¹³

²¹¹ Ibid.

²¹² Ibid., 38-39.

²¹³ Ibid., 35.

Adapun cara memuliakan ilmu menurut al-Zarnūjī adalah dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu, memuliakan buku pelajaran dengan cara membiasakan diri ketika belajar dalam keadaan suci.²¹⁴

Di antara bentuk memuliakan ilmu adalah jangan menjulurkan kaki ke arah buku pelajaran. Hendaklah meletakkan buku tafsir di atas buku yang lain dengan niat memuliakan dan tidak meletakkan barang apapun di atas buku pelajaran. Termasuk memuliakan ilmu yaitu menulisnya sebgus mungkin, jangan corat-coret dan jangan pula membuat catatan-catatan yang mengaburkan tulisan kitab, kecuali keadaan terpaksa.²¹⁵

Memuliakan ilmu juga dapat dilakukan dengan menghormati teman belajar dan guru yang mengajar. Murid dianjurkan menyayangi guru dan teman-teman sebangkunya agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka. Dianjurkan kepada murid agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmahnya dengan penuh hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu juga.²¹⁶

E. Analisis Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak antara Aḥmad Maysūr Sindi al-Ṭursidī dan al-Zarnūjī

Berikut penulis tampilkan komparasi konsep pendidikan akhlak al-Ṭursidī dan al-Zarnūjī dalam bentuk tabel.

²¹⁴ Ibid., 43.

²¹⁵ Ibid., 45.

²¹⁶ Ibid., 48.

No	Aspek	Konsep Pendidikan Akhlak al-Ṭursidī	Konsep Pendidikan Akhlak al-Zarnūjī
1	Akhlak murid dalam belajar	<p>a) Murid harus berdoa sebelum dan sesudah belajar serta harus memperbaiki niatnya dalam belajar.</p> <p>b) Murid harus dalam keadaan suci, memakai parfum, dan menggunakan siwak serta berpakaian yang rapi.</p> <p>c) Murid harus menghormati guru dan ilmu di tempat yang sesuai dengan adab, yaitu tidak terlalu dekat dan tetap istiqamah serta menghadap ke arah kiblat.</p> <p>d) Murid harus memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru supaya paham dan menandai masalah-masalah yang belum dipahami supaya paham.</p> <p>e) Murid hendaknya mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan oleh gurunya supaya ilmu yang telah diajarkan akan benar-benar dipahami dan terikat erat di dalam hati.</p> <p>f) Murid harus menjaga diri untuk selalu</p>	<p>a) Murid harus menata niat dan hatinya dalam menuntut ilmu atas dasar mencari ridla Allah dan kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan diri sendiri, dan sekalian orang-orang bodoh, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam.</p> <p>b) Murid hendaknya menuntut ilmu secara istiqamah.</p> <p>c) Murid hendaknya dalam keadaan suci, menghadap kiblat mengikuti sunnah Nabi saw, serta memohon doanya para ulama ahli kebajikan dan menghindari doanya orang-orang yang teraniaya.</p> <p>d) Murid hendaknya memulai belajar dengan materi pelajaran yang paling mudah dulu yang bisa ia hafal, kemudian ditambah sedikit demi sedikit dan dilakukan setiap hari.</p> <p>e) Murid hendaknya menentukan target yang pas untuk hafalannya, hal ini bertujuan untuk</p>

		<p>menggunakan sesuatu yang halal dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang haram.</p> <p>g) Murid harus bisa mengurangi hal-hal yang mubah dan menjauhi hal-hal yang bisa menuju ke perbuatan dosa.</p>	<p>menumbuhkan semangat dalam menghafal pelajaran.</p> <p>f) Murid hendaknya serius dalam memahami dan meresapi pelajaran langsung dari sang guru dan banyak-banyak mengulang pelajaran.</p> <p>g) Murid hendaknya membuat catatan pelajaran yang sudah ia hafal karena catatan tersebut kelak akan sangat berguna, akan tetapi jangan mencatat sesuatu yang tidak pahami karena hal itu dapat menghilangkan kecerdasan dan hanya membuang-buang waktu.</p> <p>h) Murid harus memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, melakukan diskusi, dan juga praktik langsung (demonstrasi).</p> <p>i) Murid hendaknya selalu melakukan penghayatan terhadap ilmu secara mendalam dan membiasakan hal tersebut setiap saat.</p> <p>j) Murid seharusnya mempunyai sifat <i>wara'</i> ketika belajar, supaya dalam belajar diberi kemudahan, ilmunya bermanfaat, dan</p>
--	--	---	---

			faedahnya berlimpah. k) Murid dilarang mempunyai niat untuk mencari popularitas, harta dunia, juga mencari kehormatan di mata penguasa dan sebagainya.
2	Akhlak murid terhadap guru	<p>a) Murid harus meyakini kemuliaan dan keluhuran seorang guru supaya menjadi orang yang beruntung.</p> <p>b) Murid harus bersungguh-sungguh mencari keridlaan guru dan mengagungkan guru dengan hati yang bersih agar murid termasuk golongan orang yang utama.</p> <p>c) Murid harus memiliki sopan santun yang baik terhadap guru.</p> <p>d) Murid harus meminta izin kepada guru ketika ada halangan yang menyebabkan tidak masuk dalam belajar, ia juga harus menjelaskan penyebab ketidakhadirannya dalam belajar.</p> <p>e) Murid dilarang membuat kebosanan pada guru karena hal itu akan merusak kepahaman dan dapat menjadi penyebab sulitnya memperoleh kemanfaatan ilmu.</p>	<p>a) Murid harus menghormati anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya karena itu juga merupakan bentuk menghormati guru.</p> <p>b) Murid harus mencari ridlanya guru, sabar dan tabah dalam berguru, menghindarkan murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya.</p> <p>c) Murid hendaknya mengambil waktu yang tepat apabila ada keperluan dengan guru dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.</p> <p>d) Murid dilarang banyak bicara di sebelahnya dan menanyakan sesuatu yang membosankannya.</p> <p>e) Murid dilarang melukai hati gurunya karena akan menyebabkan tertutupnya keberkahan ilmu dan sedikit manfaat ilmu yang</p>

			<p>akan dipetikny.</p> <p>f) Murid dilarang melintas di hadapan gurunya, duduk terlalu dekat dengannya dan menduduki tempat duduknya, memulai berbicara kecuali atas izinnya.</p>
3	Akhlak murid terhadap ilmu	<p>a) Murid harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu sampai berhasil.</p> <p>b) Murid hendaknya menghafalkan atau mempelajari ilmu secara bertahap, satu persatu, dan masalah demi masalah.</p> <p>c) Murid harus bisa membagi waktu agar dapat memenuhi hak-haknya waktu, sehingga tidak ada waktu yang kosong dan sia-sia.</p> <p>d) Murid hendaknya memahami ilmu dengan sungguh-sungguh sehingga hafalannya menjadi kuat serta menulis ilmu yang diperoleh karena tanpa ditulis ilmu yang didapat akan kurang bermanfaat.</p> <p>e) Murid harus memperbanyak mengulang pelajaran terutama diwaktu malam terlebih lagi pada waktu sahur.</p>	<p>a) Murid harus menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu.</p> <p>b) Murid harus memuliakan buku pelajaran dengan cara membiasakan diri ketika belajar dalam keadaan suci.</p> <p>c) Murid hendaknya meletakkan buku tafsir di atas buku yang lain dengan niat memuliakan dan tidak meletakkan barang apapun di atas buku pelajaran.</p> <p>d) Murid hendaknya menulis ilmu yang diperoleh sebgas mungkin, jangan corat-coret dan jangan pula membuat catatan-catatan yang mengaburkan tulisan kitab, kecuali keadaan terpaksa.</p> <p>e) Murid hendaknya menghormati teman belajar dan guru yang mengajar.</p> <p>f) Murid hendaknya memperhatikan seluruh</p>

		<p>f) Murid harus mengamalkan ilmunya kepada orang lain supaya ilmu yang telah diperoleh akan menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.</p> <p>g) Murid dilarang mencari ilmu dengan niat mengharapkan harta benda yang mulia dan mencari kedudukan, supaya dimuliakan manusia dan dipuji oleh manusia.</p> <p>h) Murid dilarang berpindah-pindah dalam menuntut ilmu dikarenakan menganggap mudah dan gampang suatu hafalan atau materi pelajaran yang sering disampaikan oleh guru.</p> <p>i) Murid dilarang berpindah-pindah tempat dalam mencari ilmu yang ilmu tersebut hanya dipergunakan untuk ajang perdebatan, unggul-unggulan ilmu disertai sifat sombong.</p> <p>j) Murid dilarang bersikap sombong, tidak mau menerima ilmu dari orang yang derajatnya di bawahnya baik dari segi nasab, umur, dan lain sebagainya.</p>	<p>ilmu dan hikmahnya dengan penuh hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu juga.</p> <p>g) Murid dilarang menjulurkan kaki ke arah buku pelajaran.</p>
--	--	---	---

Dari tabel di atas dapat diketahui beberapa persamaan dan perbedaan antara al-Ṭursidī dan al-Zarnūjī mengenai konsep pendidikan akhlak. Persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dalam penjelasan tentang akhlak murid dalam belajar, persamaan kedua tokoh tersebut yaitu mereka menghendaki agar murid ketika belajar harus dalam keadaan suci, selalu berdoa sebelum belajar, menghadap kiblat ketika belajar, bersungguh-sungguh dalam belajar, istiqamah dalam belajar, dan harus memiliki sifat wara'. Sedangkan perbedaannya hanya sedikit itupun hanya terletak pada jumlah redaksinya saja, pembahasan al-Zarnūjī tentang akhlak murid dalam belajar lebih banyak dibanding al-Ṭursidī.
2. Dalam penjelasan tentang akhlak murid terhadap guru, kedua tokoh tersebut memiliki persamaan, yaitu bahwa murid harus menghormati guru dan mencari keridlaan guru, menjaga sopan santun terhadap guru, selalu meminta izin kepada guru jika ada keperluan, dan jangan melukai hati serta membuat kebosanan pada guru karena dapat menjadi penyebab sulitnya memperoleh kemanfaatan ilmu.
3. Dalam penjelasan tentang akhlak murid terhadap ilmu, antara kedua tokoh tersebut tidak memiliki persamaan karena penjelasan antara kedua tokoh tentang akhlak terhadap ilmu semua berbeda. Perbedaannya yaitu menurut al-Ṭursidī, akhlak murid terhadap ilmu yaitu bahwa murid harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, menghafalkan atau mempelajari

ilmu secara bertahap, membagi waktu agar dapat memenuhi hak-haknya waktu, memahami ilmu dengan sungguh-sungguh serta menulis ilmu yang diperoleh, memperbanyak mengulang pelajaran terutama diwaktu malam hari, dan harus mengamalkan ilmunya kepada orang lain supaya ilmu yang telah diperoleh akan menjadi ilmu bermanfaat. Selain itu, murid dilarang mencari ilmu dengan niat mengharapkan harta benda, pujian, dan mencari kedudukan, berpindah-pindah dalam menuntut ilmu dikarenakan menganggap mudah dan gampang suatu hafalan atau untuk dipergunakan dalam ajang perdebatan, unggul-unggulan ilmu disertai sifat sombong dan dilarang bersikap sombong dengan tidak mau menerima ilmu dari orang yang derajatnya di bawahnya, baik dari segi nasab, umur, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut al-Zarnūji, akhlak murid terhadap ilmu yaitu murid harus menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu, memuliakan buku pelajaran dengan cara membiasakan diri ketika belajar dalam keadaan suci, meletakkan buku tafsir di atas buku yang lain dengan niat memuliakan dan tidak meletakkan barang apapun di atas buku pelajaran, menulis ilmu yang diperoleh sebegas mungkin, menghormati teman belajar dan guru yang mengajar, memperhatikan seluruh ilmu dan hikmahnya dengan penuh hormat. Selain itu murid dilarang corat-coret dan membuat catatan-catatan yang mengaburkan tulisan kitab, kecuali keadaan terpaksa serta dilarang menjulurkan kaki ke arah buku pelajaran.

Selain persamaan dan perbedaan yang telah disebutkan di atas, kedua tokoh tersebut juga memiliki beberapa persamaan dan perbedaan secara umum. Persamaan antara kedua tokoh tersebut adalah mengenai proses internalisasi akhlak yang dilakukan melalui perintah-perintah (penanaman kebaikan-kebaikan), seperti memerintahkan siswa agar menghormati gurunya, berpakaian yang rapi dan baik, istiqamah dalam belajar, dan lain sebagainya. Melalui proses tersebut, murid nantinya akan menjadi terbiasa untuk melakukan akhlak yang mulia.

Persamaan selanjutnya adalah kedua tokoh tersebut memandang bahwa peranan guru dalam pendidikan sangat dominan karena guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu sebagai pengajar, pembimbing, dan motivator.

Dari pemikiran dua tokoh di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keduanya dalam memandang konsep pendidikan akhlak banyak terdapat persamaan. Jadi, hanya sedikit perbedaan antara kedua tokoh tersebut. Selanjutnya perbedaan antara kedua tokoh tersebut terletak pada metode pendidikan akhlak yang mereka digunakan. Al-Ṭursidī dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah. Sedangkan al-Zarnūjī menggunakan berbagai metode dalam belajar agar murid lebih mudah untuk

memahami pelajaran. Di antaranya yaitu metode ceramah, metode diskusi, dan metode demonstrasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada data dan analisis mengenai konsep pendidikan akhlak antara al-Ṭursidī dan al-Zarnūjī, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Konsep pendidikan akhlak menurut al-Ṭursidī yaitu bahwa seorang murid dalam belajar harus berdoa sebelum dan sesudah belajar, memperbagus niatnya, selalu dalam keadaan suci, menyiapkan peralatan yang akan dibawa, menghormati guru dan ilmu, menghadap kiblat, memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, mempunyai sifat wara' dan selalu istiqamah. Akhlak murid terhadap guru yaitu bahwa murid harus meyakini kemuliaan dan mencari keridlaan guru, memiliki sopan santun yang baik, selalu meminta izin kepada guru ketika ada keperluan atau halangan dan murid dilarang membuat kebosanan pada guru. Akhlak murid terhadap ilmu yaitu bahwa murid harus bersungguh-sungguh dalam belajar, mempelajari ilmu secara bertahap lalu menulis ilmu yang diperoleh dan harus bisa membagi waktu, memperbanyak mengulang pelajaran, mengamalkan ilmunya kepada orang lain. Murid dilarang mencari ilmu dengan niat yang jelek dan memiliki sifat sombong.
2. Adapun konsep pendidikan akhlak menurut al-Zarnūjī yaitu bahwa dalam belajar murid harus menata niat dan hatinya, berdoa, istiqamah, memiliki sifat

wara', menghadap kiblat, memulai belajar dengan materi pelajaran yang paling mudah secara bertahap, memahami dan meresapi pelajaran dengan sungguh-sungguh, membuat catatan ilmu, memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, melakukan diskusi, dan juga praktik langsung (demonstrasi). Akhlak murid terhadap guru yaitu murid harus menghormati anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya, mencari ridlanya guru, sabar dan tabah dalam berguru, meminta izin jika ada keperluan, bersopan santun yang baik dan janganlah murid melukai hati guru dan membuat kebosanan pada guru. Akhlak murid terhadap ilmu yaitu bahwa murid harus menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu, memuliakan buku pelajaran, menulis ilmu yang diperoleh sebegus mungkin, menghormati teman belajar dan guru yang mengajar, memperhatikan seluruh ilmu dan hikmahnya dengan penuh hormat.

3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak antara al-Ṭursidī dan al-Zarnūjī memiliki banyak persamaan dibandingkan perbedaannya. Persamaan-persamaan tersebut antara lain: Proses internalisasi akhlak yang dilakukan melalui perintah-perintah (penanaman kebaikan-kebaikan) supaya murid terbiasa melakukan akhlak yang mulia. Persamaan selanjutnya menurut kedua tokoh tersebut guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam pendidikan karena guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Kedua tokoh tersebut juga mempunyai

persamaan dalam penjelasan tentang konsep akhlak murid ketika belajar dan akhlak murid terhadap guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada penjelasan konsep akhlak seorang murid terhadap ilmu dan pada metode pendidikan akhlak yang mereka digunakan. Al-Ṭursidī dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah. Sedangkan al-Zarnūjī menggunakan berbagai metode dalam belajar agar murid mudah untuk memahami pelajaran. Di antaranya yaitu metode ceramah, metode diskusi, dan metode demonstrasi.

B. Saran

1. Dalam proses pembelajaran PAI, guru perlu menerapkan konsep pendidikan akhlak dari al-Ṭursidī dan al-Zarnūjī dalam membentuk sikap mental keagamaan dan akhlak yang mulia yang merupakan inti pendidikan Islam. Hal ini dinilai penting karena adanya fenomena degradasi moralitas sebagian murid dan bahkan guru.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan tentang relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dengan kondisi pendidikan masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Wahid. *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia, 2004.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Al-Munawar, Said Agil Husein. *Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Ṭursidī, Aḥmad Maysūr Sindī. *Tanbīh al-Muta'alim*. Semarang: Toha Putra, 1997.
- Al-Zarnuji, Burhanuddin. *Terjemah Ta'limul Muta'allim: Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj. Aliy As'ad. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Al-Zarnūjī, Burhan al-din. *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Al-Miftah, tt.
- Al-Zirikfī, Khayr al-Dīn. *al-A'lām: Qamūs Tarājim li Ashar al-Rija'ī wa al-Nisā' min al-'Arab wa al-Musta'ribīn wa al-Mustashriqīn*, Juz 8. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malāyīn, 1989.
- Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Aswar, Saifuddin. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.

- Basyairuddin, M. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Darajat, Zakiyah. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Hakim, M. Nur. Metodologi Studi Islam. Malang: UMM Press, 2005.
- Haris, Abdul. Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- [Http://id.m.wikipedia.org/wiki/Transoxiana?](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Transoxiana?), diakses pada 08 Mei 2016.
- Irnasianipar. Fenomena Kenakala Remaja. <https://irnasianipar.wordpress.com/2015/06/07/fenomena/kenakalan/remaja.html>, diakses 28 februari 2016.
- Isa, Muhammad. Tarjamah Sunan At-Tirmidzi, terj. Muhammad Zuhri et al. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.
- Jalaluddin dan Said, Usman. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Kristina, Dana. Akhlak Terhadap Ilmu dan Akhlak Terhadap Guru. <http://danastep.blogspot.com/2010/01/akhlak-terhadap-ilmu-dan-akhlak.html>, diakses 30 April 2016.
- Kusuma, Puja. Konsep Akhlak Mulia Bagi Pelajar. **Error! Hyperlink reference not valid.**, diakses 19 Maret 2016.
- Madjidi, Busyairi. Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim. Yogyakarta: Al-amin Press, 1997.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin. Solo: Era Intermedia, 2000.
- Mas'ud, Abdurrahman et al. Paradigma Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.

- Miskawaih, Ibn. Menuju Kesempurnaan Akhlak, terj. Zainul Kamal. Bandung: PT. Anggota Ikapi, 1985.
- Muhammad Sullah. "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih". Skripsi, UIN, Malang, 2010.
- Mujib, Abdul et al. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Mustofa. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- . Metodologi Studi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- . Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nawawi, Hadani. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Nizar, Samsul. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ramayulis. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Kalam Ilmu, 2001.
- Sadiman, Arief Sukadi. Metode dan Analisis Penelitian. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1991.
- Saebani, Beni Ahmad et al. Ilmu Akhlak. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Salahuddin, Anas. Filsafat Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Supadie, Didiek Ahmad et al. Pengantar Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sya'roni. Model Relasi Guru dan Murid: Telaah Pemikiran al-Zarnuji dan KH. *Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syafi'i, Imam. Konsep Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tanbih al-Muta'allim. <http://tammimsyafii.blogspot.co.id/2015/05/konsep-nilai-pendidikan-akhlak.html>, diakses 19 Maret 2016.

Tafsir, Ahmad. Filsafat Pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Tim Penyusun. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: STAIN PO Press, 2012.

Tono, Sidik et al. Ibadah dan Akhlak dalam Islam. Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998.

Zahrudin. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Zainuddin dan Zamhari, Muhammad. Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak. Bandung: Pustaka Setia, 1996.

